

KAJIAN POSMODERNISME
ROMAN *CHANSON DOUCE* KARYA LEÏLA SLIMANI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Syarifah Asma
NIM 14204244011

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 55083, 548207, Fax
(0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; email: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing.

menerangkan bahwa Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Syarifah Asma

NIM : 14204244011

Judul TA : Kajian Posmodernisme Roman *Chanson Douce* Karya Leila
Slimani

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kajian Postmodernisme Roman Chanson Douce Karya Leila Slimani*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Maret 2019 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		22 Maret 2019
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		20 Maret 2019
Dian Swandajani, SS., M.Hum.	Penguji Utama		19 Maret 2019

Yogyakarta, 22 Maret 2019
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Syarifah Asma

NIM : 14204244011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya gunakan sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Februari 2019

Penulis



Syarifah Asma
NIM. 14204244011

MOTTO

Maa wadda'aka robbuka wa maa qolaa

Allah SWT tidak akan meninggalkanmu dan tidak pernah benci padamu

-Q.S. Ad-Dhuha, 93: 3-

Kesalahan bukanlah sebuah kegagalan.

Kesalahan akan membuat kita belajar untuk memahami diri sendiri.

-Syarifah Asma-

PERSEMBAHAN

*Teruntuk Ayah dan Ibu
yang senantiasa mendoakan dan selalu memberi dukungan moral
Almamaterku serta seluruh masyarakat akademisi di Indonesia*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, dan karunia-Nya. Berkat rahmat, hidayah dan petunjuk-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian Posmodernisme Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani” sebagai persayaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan baik.


Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan, kesabaran dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis 2014 (Ardiani Nur Fadhila, Eka Nureta Kharisma, Azzah Fadhilah Yuniar, Atik Rahmaniah, Rahajeng Sita Nariswari, Aprilia Ghifari, dkk). Terima kasih atas kebersamaan, kenangan, semangat, dan dukungan moral serta bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 15 Februari 2019

Peneliti

Syarifah Asma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
EXTRAIT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur	8
2. Penokohan.....	13
3. Latar	16
4. Tema.....	18
C. Posmodernisme	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	28
B. Prosedur Penelitian.....	28
1. Pengadaan Data.....	28
2. Inferensi.....	29
3. Analisis Data	30
C. Validitas dan Reliabilitas	30

BAB IV WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN CIRI-CIRI

POSTMODERNISME ROMAN *CHANSON DOUCE* KARYA LEÏLA SLIMANI

A. Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Chanson Douce</i> Karya Leïla Slimani.....	31
1. Alur	31
2. Penokohan	58
3. Latar.....	70
4. Tema	77
B. Postmodernisme dalam Roman <i>Chanson Douce</i> karya Leïla Slimani ...	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	96
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Aktan	11
Gambar 2. <i>Story Curves</i> Roman <i>Chanson Douce</i> Karya Leïla Slimani.....	54
Gambar 3. Skema Aktan dalam Roman <i>Chanson Douce</i> Karya Leïla Slimani..	55
Gambar 4. Peta arondisemen 10 Paris.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé	97
Lampiran 2. Sekuen Roman <i>Chanson Douce</i> Karya Leïla Slimani.....	108

KAJIAN POSMODERNISME ROMAN *CHANSON DOUCE* KARYA LEÏLA SLIMANI

**Oleh:
Syarifah Asma
NIM 14204244011**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, serta (2) mendeskripsikan ciri-ciri posmodernisme dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani yang dikaji dengan teori posmodernisme.

Subjek penelitian ini adalah roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Gallimard. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) ciri-ciri posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diuji dan diperoleh dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *intra-rater* dengan penafsiran teks roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur regresif atau *flashback*. Akhir cerita berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*fin tragique sans espoir*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Louise, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Myriam, Paul, Wafa dan Nina Dorval. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Paris, Bobigny, Créteil. Latar waktu terjadi selama delapan belas bulan dari bulan Januari hingga bulan Agustus di tahun berikutnya. Latar sosial yang ditampilkan dalam roman ini merupakan kehidupan kelas menengah ke atas (*bourgeoise*) dan kehidupan pekerja yang identik dengan kehidupan modern. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari cerita ini adalah marginalisasi manusia berdasarkan pekerjaan di abad 21, yang didukung oleh tema ambiguitas hubungan antara orang tua dengan *baby-sitter*, dan (2) hasil kajian posmodernisme menunjukkan bahwa roman ini memiliki ciri-ciri posmodernisme seperti adanya fragmentasi dan diskontinuitas dalam alur cerita, masyarakat yang sudah modern, batas dunia dilewati, pluralisme dan dekonstruksi dengan interteks yang ditandai dengan penyimpangan terhadap karakter tokoh Louise dengan karakter dari figur-figur tokoh mitologis seperti Mary Poppins, seekor serigala betina dan Dewa Wisnu.

Kata Kunci : *Postmodernisme, Chanson Douce, Leïla Slimani*

L'ANALYSE DU POSTMODERNISME DU ROMAN *CHANSON DOUCE* DE LEÏLA SLIMANI

**Par :
Syarifah Asma
NIM 14204244011**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espèces, et le thème, et la relation entre ces éléments intrinsèques et (2) de décrire les caractéristiques postmodernisme de roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani.

Le sujet de cette recherche est le roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani qui a été publié en 2016 par Gallimard. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques et les liens entre ces éléments dans ce roman et (2) les caractéristiques postmodernisme. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évalué sous forme de discussion avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Chanson Douce* a une intrigue régressive. L'histoire de ce roman se termine par la fin tragique sans espoir. Le personnage principal est Louise et les personnages complémentaires sont Myriam, Paul, Wafa et Nina Dorval. Une grande partie de l'histoire se passe à Paris, à Bobigny, et au Créteil. Il se déroule pendant dix-huit mois de janvier à août de l'année suivante. Le cadre social du roman est la vie sociale de *bourgeoise* et celui de travailleurs modestes qui est indiqué par la mode de vie moderne. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle lié par le thème. Le thème majeur du roman est la marginalisation des humaines en fonction de leur travail au 21ème siècle, le thème mineur est l'ambiguïté de la fonction entre le *baby-sitter* et les parents, (2) l'analyse du postmodernisme montre que ce roman a les caractéristiques tels que la fragmentation, la discontinuité, la vie moderne, le monde sans limite, le pluralisme, et la déconstruction avec intertexte qui déforme plusieurs textes de mythologiques celui de Mary Poppins, de la louve et de divinité Vishnou pour décrire le personnage principal.

Mots Clés : Postmodernisme, Chanson Douce, Leïla Slimani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teks sastra, yang diselanjutnya disebut dengan karya sastra merupakan cerita yang diciptakan oleh pengarang dan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Karya sastra melibatkan berbagai aspek kehidupan yang diciptakan oleh pengarang untuk merepresentasikan ide, gagasan dan pemikirannya. Salah satu jenis dari karya sastra adalah roman. Roman merupakan prosa fiksi yang mengisahkan sebuah cerita melalui gambaran berbagai peristiwa yang di lakukan oleh tokoh rekaan.

Roman memiliki unsur-unsur pembentuk cerita. Unsur-unsur pembentuk tersebut berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Keterkaitan antara kedua unsur inilah yang membuat sebuah roman berwujud dan bermakna. Pemahaman makna dapat dilakukan dengan proses membaca dan mengkaji lebih mendalam roman yang bersangkutan. Untuk mengkaji secara mendalam dan menganalisis roman tersebut dapat dilakukan dengan telaah sastra. (Fananie, 2002: 63).

Pembacaan dan pengkajian roman dapat dilakukan dengan teori-teori sastra. Salah satunya adalah teori posmodernisme. Postmodernisme mengkritik pendekatan strukturalisme yang mengagungkan makna objektif teks dalam sebuah analisis teks (Lubis, 2014: 25). Para posmodernis menolak pandangan pemikir modernitas yang menjadikan bahasa sebagai cerminan dari realitas dan kenyataan. Posmodernisme sangat mementingkan bahasa. Sehingga bahasa menjadi bahasan utama dalam berbagai kajian posmodern. Menurut Lacan (via Sarup, 2008: 227) bahasa mempengaruhi manusia dalam memiliki pengalaman, ingatan serta identitas

sosialnya di dalam suatu lingkungan. Bahasa juga dapat menunjukkan pengalaman yang tampak bagi kita karena bahasa memiliki masa lalu dan juga masa depan.

Ada banyak pendapat yang mendefinisikan postmodern. Lyotard (via Sarup, 2008: 206) menyatakan bahwa masyarakat postmodern adalah masyarakat yang berjuang dalam berbagai macam permainan bahasa di lingkungan yang penuh dengan keragaman dan konflik. Setiap individu akan mencoba untuk menemukan dan mengembangkan identitas baru sebagai upaya untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Posmodernisme dalam karya sastra erat kaitannya dengan postrukturalisme dan dekonstruksi. Posmodernisme menghargai adanya deotorisasi, destrukturasi, pluralisme, fragmentisme, keanekaragaman, kontradiksi, ironi, dan relativitas (Ratna, 2007: 599). Dalam aliran pascamodern karya sastra yang dihasilkan cenderung berupa *science fiction* atau novel-novel sejarah sebab dalam kedua bentuk karya tersebut batas-batas dunia dapat dilewati. Cara lain yang digunakan adalah pemakaian bahasa yang seenaknya, adanya parodi, penyimpangan terhadap teks-teks terdahulu, tipografi yang menyimpang, penjungkirbalikan plot cerita, perwatakan dan sebagainya (Fananie, 2002 : 44).

Leïla Slimani adalah seorang jurnalis dan penulis *franco-marocaine* yang lahir pada tanggal 3 Oktober 1981 di Rabat, Maroko. Salah satu romannya adalah *Chanson Douce* yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2016. Roman ini menjadikan Slimani sebagai wanita *francophonie* pertama yang mendapatkan penghargaan *Goncourt* pada tahun 2016. Sebuah penghargaan terhadap karya sastra

yang yang sangat terkenal di Prancis (<https://www.babelio.com/auteur/Leila-Slimani/369310>).

Chanson Douce merupakan roman kedua Slimani yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2016. Roman ini berhasil meraih penghargaan *Prix Goncourt* tahun 2016, *Grand Prix des lectrices ELLE* tahun 2017 dan menjadi salah satu nominator *Prix Renaudot* dan *Prix de Flore* di tahun 2016. Adapun karya-karya Leïla Slimani yang lain seperti *Dans le Jardin de L'Ogre* (2014), *Sexe et monsonge* (2017), *La vie sexuelle au Maroc* (2017), *Paroles d'honneur* (2017) dan *Simone Viel, mon heroine* (2017) (<https://artichaut-magazine.fr/chanson-douce-leila-slimani/>).

Chanson Douce menceritakan tentang Myriam yang memutuskan untuk kembali bekerja sebagai seorang pengacara. Ia mulai mencari seorang *baby-sitter* bagi kedua anaknya, Mila dan Adam. Kemudian, ia mempekerjakan Louise. Dengan waktu yang singkat, Louise mulai akrab dengan Mila dan Adam dan secara perlahan, ia mulai menguasai rumah keluarga Massé. Tanpa disadari, keberadaan Louise dalam keluarga Massé membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain. Kekhawatiran yang dirasakan Myriam dan Paul sudah teratasi karena Louise selalu ada bersama dengan anak-anak mereka. Sampai pada akhirnya, hubungan ketergantungan satu sama lain tersebut membuat Louise terobsesi untuk mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter* di keluarga tersebut. Obsesi tersebut berubah menjadi sebuah tindakan pembunuhan yang ia lakukan kepada dua orang anak, Adam dan Mila yang selama ini diasuhnya. (<https://www.babelio.com/livres/Slimani-Chanson-douce/849799>).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan, peneliti memiliki asumsi bahwa roman *Chanson Douce* ini memiliki karakteristik karya sastra postmodern dengan adanya penggambaran kehidupan modern abad 21. Selain itu, peneliti menenukan adanya penggunaan nama-nama figur tokoh mitologis tertentu seperti Mary Poppins oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh utama di dalam roman ini. Roman *Chanson Douce* selanjutnya dikaji dengan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur tersebut. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan teori posmodernisme untuk mengungkap ciri-ciri posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.
2. Ciri-ciri posmodernisme yang tercermin dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.
3. Keterkaitan postrukturalisme, dekonstruksi dan posmodernisme dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.
4. Faktor-faktor timbulnya posmodernisme dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan. Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.
2. Ciri-ciri posmodernisme yang tercermin dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani ?
2. Bagaimana ciri-ciri posmodernisme yang tercermin dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri posmodernisme yang tercermin dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori posmodernisme dan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi penelitian sejenis lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memberi inspirasi bagi para peneliti, khususnya yang hendak meneliti tentang karya sastra berbahasa Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu sarana media yang digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan ide, gagasan serta imajinasinya ke dalam sebuah tulisan. Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam kategori ragam prosa fiksi. Virginia Woolf (via Tarigan, 2015: 167) mengungkapkan bahwa roman atau novel merupakan sebuah eksplorasi atau suatu kronik dalam kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil dan kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Sementara Leeuwen (dalam Nurgiyantoro, 2013: 15-16) menyatakan bahwa roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang saling berhubungan dalam suatu keadaan tertentu. Selanjutnya dalam kamus *Le Robert Micro* (2006: 1184) "*roman est oeuvre d'imagination en prose qui présente des personnages donnés comme reels*". "Roman adalah karya imajinatif dalam bentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti dalam kehidupan nyata".

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menggambarkan kisah tentang kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh rekaan dalam cerita. Roman adalah gambaran pengalaman, masalah dan konflik yang dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan.

B. Analisis Struktural Roman

Kajian awal dalam sebuah penelitian sastra adalah menganalisis unsur-unsur struktural dalam karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk mengetahui jalan cerita dilihat dari unsur intrinsik sastra. Unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Aminuddin (2009: 83) mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sementara Endraswara (2008: 48) menjelaskan bahwa alur bukan sekedar susunan peristiwa melainkan juga sebuah sarana yang dipergunakan oleh pengarang untuk menyela dan menunda cerita. Penundaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sarana seperti digresi, permainan tipografis, pemindahan bagian teks serta deskripsi yang diperluas.

Selain sebagai salah satu sarana yang digunakan oleh pengarang, Luxemburg (via Fananie, 2002: 93) menambahkan bahwa alur juga dapat berupa konstruksi yang dibuat sendiri oleh pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau yang dialami oleh para pelaku. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang tersusun oleh tahapan-tahapan peristiwa dalam sebuah narasi cerita. Alur juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyela dan menunda sebuah cerita. Alur juga dapat ditentukan sendiri oleh pembaca guna mempermudah memahami jalannya cerita.

Penentuan alur dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu satuan cerita atau sekuen. Schmitt (1982:63) mengungkapkan bahwa “*une sequence est d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout coherent autour d’un même centre d’intérêt.*” “Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan koheren dalam inti cerita”. Dalam penentuan sekuen suatu cerita, Schmitt (1982: 27) menegaskan bahwa harus memperhatikan beberapa kriteria berikut, (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (*focalisation*) dan objek yang diamati mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan dan bidang pemikiran, (2) sekuen harus membentuk koherensi ruang dan waktu. Selanjutnya, ketika sekuen cerita telah didapatkan, alur cerita dapat ditentukan dan isi cerita dapat dipahami dengan mudah.

Proses penceritaan dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: 1) tahap penyituasian awal yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita serta merupakan tahap pemberian informasi dasar cerita yang akan dikisahkan selanjutnya atau disebut *la situation initiale*, 2) tahap pemunculan konflik, tahap ini merupakan tahap awal konflik mulai diperlihatkan (*l’action se déclenche*), 3) tahap peningkatan konflik, konflik yang telah muncul semakin berkembang dan kadar intensitasnya dikembangkan hingga mencapai klimaks (*l’action se développe*), 4) tahap peleraian, konflik dan klimaks yang dialami oleh tokoh mencapai titik puncak intensitas ketegangan dan para tokoh mulai menemukan jalan keluar (*l’action se dénou*), 5) tahap penyelesaian, konflik dan ketegangan yang telah dialami tokoh diberi jalan keluar kemudian cerita diakhiri (*la situation finale*) (Besson, 1987: 122).

Selanjutnya, berdasar kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan, Nurgiyantoro (2013: 213) membagi alur menjadi tiga. Berikut adalah jenis-jenis alur tersebut.

a. Alur progresif

Karya sastra memiliki alur progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau runtut. Artinya peristiwa dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

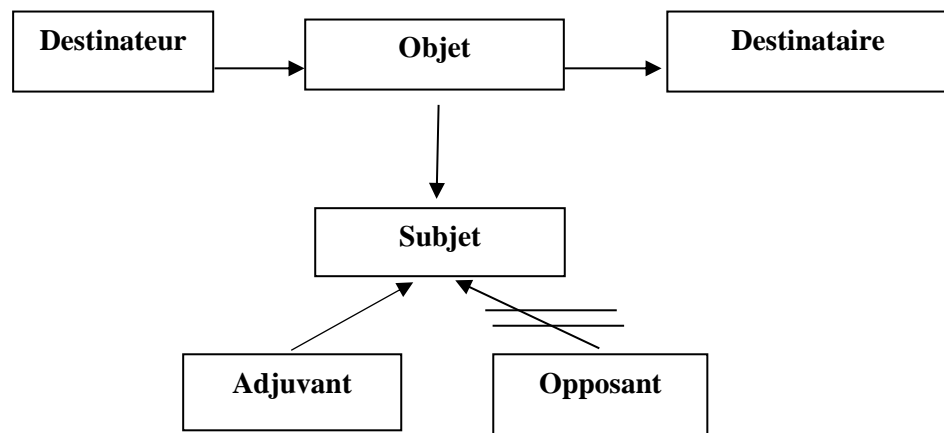
b. Alur sorot balik atau *flashback*

Alur sorot balik atau disebut juga dengan alur regresif. Peristiwa yang dikisahkan dalam cerita bersifat tidak kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (awal cerita secara logika), melainkan dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian dilanjutkan dengan tahap awal cerita.

c. Alur campuran

Karya sastra tidak selalu menggunakan alur progresif atau regresif. Sebagian besar mungkin menggunakan alur progresif, akan tetapi didalamnya terdapat beberapa adegan sorot balik. Jadi kemungkinan alur yang digunakan adalah alur campuran, yaitu perpaduan antara alur progresif dan alur regresif.

Pada dasarnya, sebuah cerita memiliki kekuatan sebagai unsur penggerak cerita itu sendiri. Melalui unsur penggerak itulah, alur cerita dapat ditemukan. Kekuatan itu dapat berupa seseorang, atau sesuatu yang lain. Schmitt (1982: 74) menggambarkan fungsi penggerak lakuan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Aktan

Keterangan gambar:

Gambar diatas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita yang mendorong dan membawa *le sujet* untuk mengincar dan mendapatkan *l'objet*. Dalam usahanya mendapatkan *l'objet*, *le sujet* di dukung dan di bantu oleh *l'adjuvant* namun *le sujet* juga dihalangi oleh *l'opposant*. Selanjutnya, *le destinataire* akan menerima hasil tindakan dari *le sujet* setelah mendapatkan *l'objet*.

Selanjutnya, untuk menentukan akhir cerita, Peyroutet (2001:8) mengungkapkan bahwa terdapat 7 tipe tahap akhir cerita, yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de depart* yaitu akhir yang kembali ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tanpa adanya harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang mungkin masih dapat berlanjut.
- g. *Fin réflexive* yaitu akhir cerita ditutup dengan pemetikan hikmah oleh narrator.

Peyroutet (2001: 12) mengkategorikan karya sastra menurut tujuan penulisan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, dan tujuan dari tokoh cerita. Berikut ini adalah kategori tersebut :

a. *Le récit réaliste*

Karya sastra menggambarkan kejadian nyata. Pengarang memberikan keterangan secara jelas mengenai tempat kejadian, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu cerita.

b. *Le récit historique*

Karya sastra menggambarkan peristiwa sejarah atau tokoh pahlawan.

c. *Le récit d'aventure*

Karya sastra menggambarkan situasi dan aksi tak terduga serta luar biasa.

d. *Le récit policier*

Karya sastra yang memuat cerita heroik atau detektif dalam mengungkapkan atau memecahkan suatu kasus.

e. *Le récit fantastique*

Karya sastra menggambarkan kejadian yang tidak lazim, mengandung peristiwa yang aneh dan tidak masuk akal. Cerita ini bersifat khayalan.

f. *Le récit de science-fiction*

Karya sastra menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tema cerita membahas mengenai kosmos, planet baru dan tidak dikenal, objek-objek luar angkasa.

2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur pokok dan penting dalam karya sastra. Sebuah cerita dapat terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang (tokoh) yang memiliki karakterisasi (penokohan), sehingga menimbulkan munculnya konflik atau masalah. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 2013: 247).

Schmitt (1982: 69) mendefinisikan tokoh, yaitu sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains: mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personifiées et considérés alors comme des personnages”.

“Tokoh, biasanya adalah pelaku dalam cerita. Tokoh sering diperankan oleh manusia tetapi sesuatu yang berwujud benda, binatang atau sebuah entitas (keadilan, kematian dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh”.

Sedangkan Aron (2002: 434) dalam *Le dictionnaire du Littéraire* menyatakan pengertian tokoh sebagai berikut.

“Un personnage est d’abord la représentation d’une personne dans une fiction. ... Les personnages sont toujours un élément majeur du récit: à titre d’agent et de support de l’enchaînement des actions”.

“Tokoh adalah representasi seseorang dalam sebuah cerita fiksi, ... Tokoh adalah bagian utama dari sebuah cerita: dikenal sebagai agen dan pendukung runtutan sebuah peristiwa.”

Tokoh pada umumnya memiliki sebuah karakter yang mendasari semua tindakan yang dilakukannya dalam cerita. Pengarang memiliki tujuan sendiri dalam menggambarkan karakter tokoh yang bersangkutan agar pembaca dapat memahami cerita dengan benar. Akan tetapi, tujuan pengarang tersebut tidak dapat dipastikan

jika pembaca telah mengaitkan karakter tokoh dengan steretipe-stereotipe tertentu yang sudah diketahui oleh pembaca (Stanton, 2012: 34).

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita juga dapat ditandai dengan munculnya sebuah nama baru. Nama tersebut dapat merepresentasikan karakteristik dan menunjukkan eksistensi tokoh rekaan dalam cerita. Representasi nama tersebut oleh beberapa pengarang sengaja disamakan dengan nama-nama figure tokoh dalam cerita yang sudah pernah ada sebelumnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam roman *Chanson Douce*, misalnya Mary Poppins. Salah satu nama figure tokoh yang digunakan untuk menggambarkan tokoh utama dalam roman tersebut. Penyengajaan tersebut dilakukan oleh pengarang untuk memberikan efek parodi atas cerita yang dikisahkan dalam roman.

Fananie (2002: 87) mengungkapkan bahwa pengarang dapat mengekspresikan karakter tokoh yang dibuatnya melalui cara-cara sebagai berikut.

a. Tampilan fisik

Pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui gambaran fisik dan uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Pengarang menguraikan secara rinci perilaku, latarbelakang, keluarga dan kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Penentuan karakter dapat dilihat dari berbagai macam aspek fisik seperti tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki dan lain-lain.

b. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Karakter tokoh harus dilihat dari sekuen peristiwa secara keseluruhan. Melalui dialog-dialog yang dikemukakan pengarang, pembaca akan mengetahui sejauh mana moralitas, mentalitas, pemikiran, watak dan perilaku tokohnya.

Selanjutnya, Schmitt (1982: 164) mengungkapkan bahwa:

“Les personnages sont, selon les habitudes culturelles, le plus familier des éléments psychologiques. L’analyse essaie de définir leur personnalité (ce qui revient à faire leur portrait) à travers leurs actions, leurs comportements, leurs attitudes, leurs propos et descriptions qu’en donne éventuellement le texte”.

“Tokoh, berdasarkan kebudayaan, lebih dekat dengan unsur-unsur psikologis. Kegiatan analisis mencoba untuk menentukan kepribadian tokoh (yang membuat gambaran tokoh), melalui tindakan, perilaku, sikap, kata-kata dan deskripsi yang mungkin dijabarkan dalam teks”.

Keberadaan tokoh cerita yang digambarkan dalam sebuah roman tentunya lebih dari satu. Tokoh yang dianggap penting dan mendominasi sebagian besar cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang hanya muncul pada beberapa bagian saja disebut dengan tokoh tambahan. Penentuan tokoh utama ataupun tokoh tambahan didasarkan pada intensitas kemunculan dan peran pentingnya dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Sehingga tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Tokoh tambahan, intensitas kemunculannya dalam cerita lebih kecil jika dibandingkan dengan tokoh utama, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013: 258).

Selain tokoh utama dan tambahan, berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam cerita terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dianggap baik yang mematuhi norma-norma dan tokoh antagonis adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2013: 260).

3. Latar

Keberadaan latar menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan terjadinya rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Stanton (2012: 35) mengungkapkan bahwa latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Sementara Brooks et al (dalam Tarigan, 2015: 136) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar dapat berupa dekor dan waktu-waktu tertentu (hari, bulan dan tahun), cuaca atau satu periode sejarah. Latar juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya yang akan membuat sebuah cerita tampak lebih nyata dan logis (Jabrohim, 2003: 116).

Fananie (2002: 98) menyatakan bahwa keberadaan elemen *setting* atau latar pada hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Selanjutnya, latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 314).

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama, inisial dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar akan berpindah tempat sesuai dengan perkembangan alur. Penggambaran suasana kedaerahan akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan sehingga ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan cerita secara keseluruhan. Namun apabila latar tempat tidak

ditunjukkan secara jelas, hal itu menandakan bahwa latar tersebut tidak berperan penting dalam perkembangan cerita dan peristiwa dalam cerita dapat terjadi di tempat lain yang memiliki latar sosial dan waktu yang sama.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat karena pada dasarnya keduanya saling berkaitan. Peyroutet (2001: 6) menyatakan bahwa latar waktu memberikan keterangan rincian waktu, tahun, bulan dan yang lainnya. Sedangkan Ubersfield (1996: 198) menyatakan bahwa latar waktu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *le temps scénique* (waktu yang tergambar jelas), (2) *le temps fiction* (waktu yang masih dipertanyakan kejelasannya namun memiliki sebuah awal dan akhir), (3) *le paradoxe du temps théâtral* (waktu yang bercerita tentang masa lampau).

Dengan demikian, latar waktu meliputi kapan terjadinya suatu peristiwa yang dinyatakan dengan keterangan waktu berupa hari, bulan dan tahun serta dapat terjadi pada masa sekarang, masa yang belum ditentukan ataupun masa lampau.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat dalam cerita. Latar sosial dapat berupa berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu, juga dapat berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan.

4. Tema

Roman merupakan salah satu karya sastra fiksi yang memiliki makna tersirat dan terbentuk dari unsur intrinsik pembangun karya sastra yang meliputi alur, penokohan, latar, serta tema. Fananie (2002: 84) mengungkapkan bahwa tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan sebuah karya sastra. Hal itu dikarenakan karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sehingga tema dalam setiap karya sastra sangat beragam.

Nurdiyantoro (2013: 115) berpendapat bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang terjadinya sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Schmitt (1982; 184) mengungkapkan bahwa:

«Les themes contribuent à rythmer, par leurs apparitions répétées, la durée du texte. Mais surtout ils tendent à rapprocher des éléments qui, dans la chronologie et le propos, sont éloignés les uns des autres»

« Tema turut membantu menyesuaikan jalannya cerita dengan kehadirannya yang berulang-ulang. Tetapi tema juga cenderung untuk mendekatkan elemen-elemen yang berjauhan satu dengan yang lainnya sesuai dengan kronologi dan tujuan cerita»

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide utama yang menopang seluruh isi cerita dalam karya sastra, digambarkan secara implisit dan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang.

Tema dapat diketahui melalui rangkaian peristiwa yang dialami tokoh secara keseluruhan. Tema menjadi dasar pengembangan cerita secara utuh dan bersifat menjiwai seluruh bagian dari cerita. Tema merupakan motif pengikat

keseluruhan cerita yang harus dipahami dan ditafsirkan melalui unsur-unsur pembangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 133) tema terdiri dari tema utama (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Sedangkan tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna tambahan atau makna bagian. Keberadaan tema mayor dan tema minor dalam sebuah karya sastra saling terkait satu sama lain. Makna inti cerita dalam karya sastra merupakan ringkasan atas potongan-potongan peristiwa yang diikat oleh suatu peristiwa utama dan menjadikannya cerita yang utuh.

C. Posmodernisme

Bangkitnya era posmodernisme di segala bidang kehidupan pada abad ke-20 membawa perubahan besar dalam mengubah pola perilaku manusia. Perubahan tersebut juga berpengaruh dalam berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan dan khususnya dalam ilmu sastra. Ratna (2009: 145) menyatakan bahwa istilah postmodernisme telah tercatat pertama kali pada tahun 1870-an, digunakan oleh seniman Inggris John Watkins Chapman. Kemudian istilah tersebut mulai dipergunakan secara luas dalam kajian bidang sastra dan seni pada tahun 1950-an dan 1960-an (Norris, 2016: 6).

Jean François Lyotard adalah salah satu tokoh yang menggunakan istilah postmodernisme dalam ilmu pengetahuan dan filsafat pada tahun 1970-an dalam bukunya *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*. Lyotard mengkritisi pandangan yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal atau

totalitas. Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu pengetahuan dan narasi. Menurut para pemikir modern, ilmu pengetahuan yang terdiri atas gagasan dan penalaran dikaitkan hanya dengan individu, untuk dirinya sendiri sementara para pemikir postmodern beranggapan bahwa ilmu pengetahuan diciptakan untuk dijual (Ratna, 2007:118).

Ada banyak pendapat yang mendefinisikan postmodern. Ratna (2007: 48) menjelaskan bahwa secara definitif, posmodernisme berarti masyarakat yang sudah modern. Masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat media, masyarakat tontonan dan masyarakat informasi. Sementara Lyotard (via Sarup, 2008: 206) menyatakan bahwa masyarakat postmodern adalah masyarakat yang berjuang dalam berbagai macam permainan bahasa di lingkungan yang penuh dengan keragaman dan konflik. Setiap individu akan mencoba untuk menemukan dan mengembangkan identitas baru sebagai upaya untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Ekspresi khas yang ditunjukkan adalah adanya rasa kesendirian, kegelisahan, dan ketidaknyamanan. Perasaan-perasaan inilah yang mendorong seorang individu untuk menemukan identitas baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Lyotard via Galloway, 2005 : 4).

Masyarakat postmodern dikenal dengan berbagai teknologi yang telah berkembang dengan pesat sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Pesatnya perkembangan teknologi tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat postmodern tidak lagi mempercayai narasi-narasi besar (*grand-narrative*). Akan tetapi lebih menghargai penjelasan dalam narasi-narasi kecil,

penjelasan dengan konteks lokal sehingga bersifat plural dan juga kontekstual (Lubis, 2014: 19).

Posmodernisme sebagai pijar penelitian yang lebih maju dari modernitas diidentikkan dengan postrukturalisme dan dekonstruksi (Endraswara, 2008 : 168). Postrukturalisme adalah pengembangan kajian struktural yang mencoba untuk memahami teks sastra dengan cara yang beda. Perbedaan tersebut terlihat pada upaya analisisnya terhadap suatu teks. Jika dalam kajian struktural hanya mengandalkan struktur yang dilambangkan dengan kata, maka postrukturalisme mencoba untuk mendekonstruksi keadaan yang sudah tertata dengan rapi (struktur) tersebut untuk menghasilkan sebuah konstruksi baru yang lebih baik.

Junus (via Endraswara, 2008: 170) menyatakan bahwa kajian terhadap karya sastra dapat diawali dengan pencarian makna teks dari struktur yang ada kemudian makna yang telah dihasilkan ditambah dengan kekuatan baru. Artinya dalam posmodernisme ataupun postrukturalisme, analisis awal dapat dilakukan dengan kajian terhadap struktur kemudian makna yang telah dihasilkan dikaji kembali dengan upaya dekonstruktif untuk menciptakan makna baru yang berbeda. Kajian tersebut dapat memanfaatkan beberapa teori seperti feminisme, postkolonial, interteks, resepsi dan dekonstruksi (Ratna, 2009: 146).

Posmodernisme menghargai adanya deotorisasi, destrukturasi, pluralisme, fragmentisme, keanekaragaman, kontradiksi, ironi, dan relativitas (Ratna, 2007: 599). Dalam aliran pascamodern karya sastra yang dihasilkan cenderung berupa *science fiction* atau novel-novel sejarah sebab dalam kedua bentuk karya tersebut batas-batas dunia dapat dilewati. Cara lain yang digunakan di antaranya: (a) melalui

pencampuran ragam, selalu mengacu pada teks lain, (b) dengan cara diskontinuitas dan (c) dengan cara pertentangan (Ratna, 2007: 51).

Karya sastra postmodern memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan karya sastra modern yang sudah pernah ada sebelumnya (Supriyadi, 2016: 130). Eagleton (via Endraswara, 2008: 168) menyatakan bahwa ciri khas dari karya sastra postmodern adalah dipenuhi dengan parodi-parodi terhadap kehidupan. Artinya pengarang dengan tujuan tertentu menggunakan dan menyimpangkan teks-teks sebelumnya untuk membangun sebuah karya sastra baru. Misalnya, Iringaray (via Lubis, 2014: 49) yang menggunakan parodi-parodi untuk mendekonstruksi filsafat barat dengan cara menirukannya atau memplesetkannya.

Keberadaan parodi dalam karya sastra posmodern menunjukkan bahwa karya sastra tersebut membutuhkan kajian lanjut sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan analisis yang sejalan dengan perkembangan karya sastra itu sendiri. Salah satunya dengan kajian dekonstruksi yang dapat membuka ruang untuk menafsirkan teks secara berbeda. Penafsiran berbeda tersebut didukung oleh argumentasi yang kuat dan logika pemahaman yang tajam (Lubis, 2014: 62).

Paham dekonstruksi meyakini bahwa teks sastra bukan satu-satunya informasi tunggal. Untuk menciptakan makna baru dalam teks sastra perlu dilakukan dekonstruksi ke luar teks (Supriyadi, 2016: 131). Karya sastra dapat terbentuk atas banyak teks terdahulu yang sengaja digunakan dan disimpagi (*used and misused*). Hal itu bertujuan untuk menyampaikan gagasan pengarang, bukan untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa di masa lalu.

Dekonstruksi sebagai interteks mengubah tradisi teks tunggal menjadi teks jamak. Artinya, sebuah teks adalah jaringan, tenunan (*textus*). Derrida mengungkapkan bahwa setiap bahasa adalah tulisan dan ia menggunakan intertektualitas untuk menolak keberadaan makna yang melebihi teks dan tradisi yang menganggap bahwa ucapan lebih utama dari tulisan (Ratna, 2009 : 136).

Para pemikir postrukturalis menyakini bahwa karya sastra memiliki fungsi tertentu dalam suatu masyarakat (Ratna, 2009: 144). Karya sastra merupakan representasi masyarakat. Penciptaannya selalu terkait dengan konteks lingkungan dimana karya tersebut dihasilkan. Hal ini bukan ditujukan untuk menceritakan kembali peristiwa masa lalu dalam suatu waktu tertentu tetapi bersifat kritis dan untuk mengkritisi kondisi masyarakat ketika karya tersebut diciptakan. Karya sastra postmodern menggunakan kehadiran peristiwa masa lalu sebagai kontradiksi untuk menunjukkan masyarakat kapitalis pada abad 21.

Selain fungsinya dalam masyarakat, kehadiran pengarang dan pembaca dipertimbangkan keberadaannya dalam karya sastra postmodern. Pengarang yang dimaksudkan adalah pengarang yang ada secara implisit di dalam karya sastra dan pengarang sebagai bagian dari masyarakat ketika karya itu diciptakan. Kehadiran pengarang dapat ditandai melalui suara-suara kepengarangannya (*authorial voices*), pusat pengisahan (*point of view*), narrator, dan tokoh-tokoh tertentu. Sehingga keberadaan dan peran pembaca sangat penting karena makna karya sastra dihasilkan melalui proses pembacaan (Supriyadi, 2016: 131).

Proses pembacaan karya sastra adalah sebuah kegiatan paradoksal. Artinya, pembaca berperan penting dalam menciptakan kembali dunia rekaan dan menjadikannya sebagai hal yang mudah untuk dipahami bagi dirinya sendiri. Hal-hal yang dianggap aneh, menyimpang, dan dianggap mengejutkan yang terdapat di dalam teks dinaturalisasikan dan dikembalikan ke dalam dunia yang lazim (Endraswara, 2008: 170).

Berdasarkan pernyataan diatas, karakteristik karya sastra posmodernisme adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sudah modern

Jameson (via Supriyadi, 2018: 35) menjelaskan bahwa masyarakat yang sudah modern ditandai dengan empat unsur yaitu: 1) lebih menyukai kedangkalan daripada kedalaman terhadap suatu hal, 2) penuh dengan kepura-puraan, 3) hilangnya unsur-unsur sejarah, dan 4) pesatnya perkembangan teknologi seperti televisi, internet, alat komunikasi, dan lain-lain.

2. Pluralisme

Ratna (2007: 598) menyatakan bahwa salah satu ciri terpenting dalam postmodernisme ialah adanya pluralisme. Pluralisme menghargai perbedaan dan menolak adanya oposisi biner dan metanarasi.

3. Diskontinuitas

Fiksi postmodern ditandai dengan penggunaan teknik campuraduk yang ditunjukkan melalui penggabungan aspek-aspek tradisional dengan modern, kejadian nyata dengan kejadian khayal. Dengan kata lain menggabungkan antara peristiwa-peristiwa yang tidak saling berhubungan satu sama lain atau

diskontinuitas (Ratna, 2009: 156).

4. Fragmentisme

Fragmentisme merupakan aspek penting dalam posmodernisme. Teknik ini digunakan untuk membuat alur cerita berantakan dan tidak kronologis. Fragmentisme menunjukkan penolakan akan metanarasi yang begitu diagungkan para pemikir modernis. Fragmentisme meliputi berbagai peristiwa atau pengalaman dalam bentuk yang berbeda (Firat, 2018 : 203).

5. Batas dunia dilewati

Para pemikir posmodernis beranggapan bahwa batas-batas suatu negara dapat menghalangi manusia dalam berkomunikasi. Hal ini mengarah pada istilah globalisasi. Artinya, posmodernisme menginginkan adanya multikultural dengan menyatukan negara-negara yang ada dunia ini. Sehingga batas-batas pada setiap negara dapat dilampaui melalui kecanggihan teknologi masa kini. Selain dengan teknologi, batas dunia juga dapat dilewati dengan ditunjukkan melalui adanya pergerakan waktu yang mampu menembus masa lalu hingga masa depan.

6. Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan ciri khas dari posmodernisme dan postrukturalisme. Istilah ini pertama kali diungkapkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi menolak oposisi biner dan cara berpikir hierarkis dikotomis yang selama ini diagungkan oleh pemikir modern. Pandangan tersebut menganggap bahwa unsur yang pertama adalah pusat dan unsur lainnya adalah sekunder, marginal (Ratna, 2009: 221).

Penolakan terhadap oposisi biner tersebut diawali Derrida dengan menggunakan istilah *différance*. Derrida mendekonstruksi konsep Saussure yang menganggap bahwa ucapan lebih penting dibandingkan dengan tulisan. Istilah *différance*, dalam bahasa Prancis, memiliki pelafalan yang sama dengan kata *difference*. Namun perbedaan kedua kata ini terlihat jelas dari tulisan, bukan ucapan. Sehingga Derrida kemudian menganggap bahwa tulisan lebih utama dibandingkan dengan ucapan (Ratna, 2009 : 228).

Dekonstruksi bertujuan untuk membongkar sistem hierarki dan kebakuan sistem logika yang ada di masyarakat. Endraswara (2008 : 168) menjelaskan bahwa dekonstruksi menolak kepatuhan terhadap hukum-hukum tertentu. Misalnya, bentuk-bentuk konvensional sastra didekonstruksi menjadi bentuk-bentuk inkonvensional seperti pemakaian bahasa yang seenaknya, tipografi yang menyimpang, penjungkirbalikan plot cerita, perwatakan dan sebagainya (Fananie, 2002 : 44).

Penelitian ini diawali dengan mengkaji unsur-unsur struktural dan keterkaitan antarunsur tersebut kemudian dilanjutkan dengan menemukan ciri-ciri karya sastra posmodern dengan menerapkan teori posmodernisme. Teori posmodernisme yang digunakan merupakan teori yang pada umumnya digunakan dalam menganalisis karya sastra modern. Dan untuk proses pembacaan, digunakan proses pembacaan dekonstruksi yang merupakan ciri khas dalam kajian posmodernisme.

Pembacaan dekonstruksi yang digunakan adalah dekonstruksi interteks yaitu mengubah tradisi teks tunggal menjadi teks jamak. Artinya, dalam karya sastra posmodern memandang bahwa sebuah teks adalah jaringan, tenunan (*textus*). Karya

sastra dapat terbentuk atas banyak teks terdahulu yang sengaja digunakan dan disimpagi (*used and misused*). Hal itu bertujuan untuk menyampaikan gagasan pengarang, bukan untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa di masa lalu. Selain itu, pembacaan dekonstruksi dalam roman ini bertujuan untuk menemukan makna yang tersembunyi dari roman ini.

Sebagai langkah awal, peneliti percaya bahwa penggambaran tokoh utama dalam roman ini disimpangkan oleh pengarang dengan menggunakan dekonstruksi interteks, yaitu dengan menggunakan nama-nama dari figur dan tokoh dalam mitologi tertentu seperti Mary Poppins, *la louve* (serigala betina) dan Dewa Wisnu. Pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada ciri-ciri postmodernisme dan dekonstruksi interteks pada penggambaran tokoh Louise.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani. Roman *Chanson Douce* memiliki ketebalan 227 halaman yang diterbitkan oleh *Gallimard* pada tahun 2016. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema dan ciri-ciri posmodernisme yang diidentifikasi dengan teori posmodernisme.

B. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten karena datanya berupa roman. Analisis konten merupakan teknik sistematis untuk menganalisis makna dan cara pengungkapan suatu pesan. Teknik ini dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tari, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya (Zuchdi, 1993 : 1,6). Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pengumpulan serta pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis. Unit terkecil berupa kata

dan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana. Unit tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra dan ciri-ciri posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan semua informasi yang dianggap penting. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan meliputi unsur-unsur intrinsik dan ciri-ciri posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisa makna, maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan teori struktural dan posmodernisme. Pertama, peneliti melakukan pemahaman data secara menyeluruh dengan membaca teks roman *Chanson Douce* hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Kedua, abstraksi-abstraksi kesimpulan tersebut dipahami sesuai konteksnya sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dideskripsikan dengan kalimat informatif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi tentang struktur cerita dideskripsikan menurut teori struktural dan ciri-ciri posmodernisme dijelaskan menurut teori posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas semantik, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik reliabilitas. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan menganalisis berulang-ulang teks roman *Chanson Douce* dalam waktu yang berbeda. Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum.

BAB IV

WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN CIRI-CIRI POSMODERNISME DALAM ROMAN *CHANSON DOUCE*

Hasil penelitian dalam bab IV berupa wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik serta karakteristik posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani. Pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur tersebut dengan pendekatan struktural. Penelitian dilanjutkan menggunakan kajian posmodernisme dengan proses pembacaan dekonstruktif untuk mengungkap ciri-ciri posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce*. Berikut adalah hasil analisis unsur-unsur intrinsik dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

A. Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani

Roman *Chanson Douce* memiliki cerita yang tidak berurutan tetapi saling terkait satu sama lain. Penghubung cerita adalah kisah tentang tokoh Louise. hal pertama yang dilakukan dalam menganalisis isi roman ini adalah mengkaji unsur-unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar dan tema kemudian dilanjutkan dengan menganalisis keterkaitan antarunsur tersebut. Berikut adalah analisis struktural roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

1. Alur

Hal pertama yang dilakukan sebelum menentukan alur cerita adalah menentukan satuan cerita atau sekuen. Roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani memiliki 153 sekuen dari 42 cerita. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam

roman terbagi menjadi tiga bagian yaitu masa lalu kehidupan Louise sebelum bertemu dengan keluarga Massé, masa ketika Louise bersama dengan keluarga Massé dan masa setelah terjadinya peristiwa pembunuhan yang diakukan oleh Louise terhadap kedua anak dari keluarga Massé.

Berdasarkan gaya penulisannya, cerita dalam roman ini tidak sesuai dengan konvensi alur cerita tradisional yang menentukan peristiwa secara kronologis. Cerita yang ditampilkan dalam roman *Chanson Douce* tidak kronologis karena pada bab 1 diawali dengan cerita pada tahap peleraian (*l'action se dénou*). Kemudian pada bab 2, cerita berlanjut pada tahap awal (*la situation initial*). Sehingga menunjukkan bahwa pergerakan cerita berjalan dari masa sekarang menuju ke masa lalu atau *flashback*. Namun, tahapan alur yang berhubungan sebab-akibat dapat ditemukan dalam roman ini sehingga pembaca tetap dapat memahami isi cerita.

Untuk memudahkan proses pembacaan, peneliti membagi cerita menjadi tiga bagian yaitu masa pertama, masa kedua, dan masa ketiga. Masa pertama merupakan cerita pada bab 10, 20, 22, dan 35 yang menjelaskan tentang kehidupan masa lalu tokoh Louise sebelum bertemu dengan keluarga Massé. Masa kedua merupakan cerita utama dalam roman yang diawali dari cerita pada bab 2 dan berakhir pada tragedi pembunuhan yang dijelaskan pada bab 1. Masa kedua ini menunjukkan kehidupan keluarga Massé sebelum bertemu dengan Louise dan peristiwa yang terjadi setelah keluarga Massé bertemu dengan Louise hingga terjadinya peristiwa pembunuhan. Masa ketiga adalah peristiwa yang terjadi setelah adanya peristiwa pembunuhan dan proses rekonstruksi yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Masa

ketiga ini terdapat pada cerita di bab 1, 17, dan 33. Berikut tahapan penceritaan roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

Cerita ke-1

Cerita diawali dengan penjelasan lokasi dan kejadian saat terjadinya kasus pembunuhan di bulan Mei. Myriam pulang kerja lebih awal. Sesampainya di apartemen, ia mendapati kedua anaknya bersimbah darah. Para tetangga berkumpul di bawah apartemen karena polisi dan petugas medis melakukan evakuasi pada korban dan juga pada tersangka. Adam telah dinyatakan meninggal di dalam bak mandi sementara Mila dibawa ke dalam ambulance dan akhirnya juga meninggal karena saluran pernafasannya dipenuhi dengan darah. Tersangka ditemukan tengah berupaya untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan menusukkan sebuah pisau ke tenggorokkannya kemudian tim medis berusaha menyelamatkannya. Bagian ini terjadi pada akhir masa kedua dan merupakan titik puncak dari semua permasalahan yang diceritakan pada bagian-bagian cerita selanjutnya. Pada cerita ini juga, tersangka sudah di ketahui.

Cerita ke-2

Pada bagian ini menjelaskan tentang situasi yang dialami keluarga Massé setelah kelahiran anak pertama dan kedua mereka, Mila dan Adam. Kemudian pada akhir bulan Januari, Myriam dan Paul memutuskan untuk menggunakan jasa *babysitter*. Keputusan tersebut diambil setelah Myriam memilih untuk kembali bekerja. Myriam mencoba mendatangi agen *babysitter* namun ia tidak menemukan *babysitter* yang sesuai dengan kriterianya. Selanjutnya ia mencoba memasang sebuah iklan di situs internet. Satu minggu kemudian, terdapat 7 kandidat yang

mendaftar dan pada hari Sabtu, *après-midi*, Myriam dan Paul mempersiapkan apartemennya untuk menyambut para calon *babysitter* yang akan melakukan wawancara.

Cerita ke-3

Pada bagian ini merupakan kelanjutan dari proses wawancara yang diceritakan pada cerita ke-2. Dari ke tujuh pendaftar, hanya 5 saja yang melakukan wawancara, yaitu Gigi yang merupakan orang Filiphina, Grace berasal dari *Côte d'Ivoire*, Caroline, Malika yang berasal dari Maroko dan yang terakhir, Louise. Selama wawancara berlangsung, Myriam terpesona dengan pernyataan Louise tentang pengalamannya dalam mengasuh anak. Kemudian Louise memberikan nomor keluarga *Les Rouvier* sebagai bukti bahwa Louise pernah bekerja disana. Malam harinya, Myriam dan Paul menghubungi nomor tersebut dan mereka merekomendasikan Louise sebagai *babysitter*.

Cerita ke-4

Louise diterima sebagai *babysitter* di keluarga Massé. Lalu keesokan harinya pukul 6 pagi, Louise bersiap menuju ke rumah keluarga Massé menaiki RER dari stasiun Saint-Maur-des-Fosses. Louise tiba satu jam lebih awal kemudian ia menunggu di kafe *Le Paradis* yang berada di dekat apartemen Massé. Lima belas menit kemudian, Louise bergegas menuju apartemen Massé.

Cerita ke-5

Hari pertama Louise bekerja, Myriam berusaha menjelaskan peraturan di rumahnya. Cerita mengalami percepatan waktu hingga beberapa minggu kemudian.

Louise bahkan memasak untuk makan malam bersama dengan teman-teman Myriam dan Paul.

Cerita ke-6

Perlahan, Louise mulai akrab dengan anak-anak. Ia menceritakan pada anak-anak sebuah kisah dengan karakter tokoh yang selalu sama. Pada bagian cerita ini juga memperkuat alasan dan keberadaan Louise yang sangat penting bagi keluarga Massé.

Cerita ke-7

Adanya Louise di rumah membuat Myriam dapat kembali bekerja di tempat Pascal, temannya semasa kuliah. Baru beberapa minggu bekerja, Myriam dipercaya Pascal untuk menangani puluhan kasus. Setiap dua kali dalam sebulan, Myriam mengunjungi pengadilan di Bobigny untuk membantu menangani kasus-kasus kriminal. Myriam sibuk bekerja hingga ia tidak mengetahui bahwa putrinya, Mila dan teman sekelasnya berkelahi. Dan ketika ia diminta datang ke sekolah, Myriam menyuruh Louise untuk menggantikannya.

Cerita ke-8

Pada bagian ini menceritakan tentang persiapan ulang tahun Mila yang membuat Louise sibuk seharian penuh. Louise mengadakan sebuah pesta untuk Mila pada hari Rabu, setelah makan siang. Louise meminta Myriam untuk pulang lebih awal dan menemani Mila. Namun, saat pesta berlangsung, Myriam hanya bersembunyi di dalam kamarnya karena merasa terganggu dengan suara bising dari pesta tersebut.

Cerita ke-9

Pada bagian ini menceritakan tentang kekaguman Myriam kepada Louise. Myriam perlahan mulai menghilangkan rasa khawatirnya terhadap anak-anak karena ia tahu bahwa Louise selalu bersama dengan mereka.

Cerita ke-10

Pada bagian ini, cerita beralih pada masa pertama. Tokoh baru dimunculkan yaitu Stéphanie. Keberadaan Stéphanie dalam cerita mendukung keberadaan Louise di masa lalu ketika ia bekerja di tempat Les Rouvier. Selain itu, diceritakan juga mengenai sikap Louise yang suka melakukan pekerjaan seperti membersihkan rumah dan mencuci piring ketika ia bekerja bersama dengan Les Rouvier. Bahkan, Louise juga sempat menyarankan kepada Les Rouvier untuk memiliki anak ketiga agar ia tetap bekerja bersama mereka. Hal ini mendukung perkembangan karakter tokoh Louise yang ambisius.

Cerita ke-11

Cerita kembali pada masa kedua dan konflik mulai diperlihatkan. Terlihat dari sikap Paul dan Myriam yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Setiap kali Myriam pulang dan membuka pintu apartemen, ia mendengar suara nyanyian anak-anak. Saat itu, Louise sedang bermain bersama anak-anak di kamar mandi. Selama seminggu terakhir, Myriam selalu pulang terlambat sehingga ketika ia pulang, anak-anak sudah tertidur. Suatu malam, Paul dan Myriam menghadiri sebuah pesta yang diadakan teman Paul di apartemen yang terletak di arrondissement 6. Mereka pulang dini hari. Sehingga sejak saat itu, Louise diizinkan menginap dua hingga tiga kali dalam seminggu. Tidak tergambar secara jelas, namun Louise mulai

mendapatkan tempatnya di rumah keluarga Massé. Bahkan Myriam membelikan Louise beberapa kado agar Louise tidak merasa dimanfaatkan olehnya.

Cerita ke-12

Louise menjadi dikenal di lingkungan Paul dan Myriam. Makan malam yang diadakan setiap hari Jumat menjadi sebuah tradisi baru keluarga Massé. Suatu malam, Paul dan Myriam mengadakan pesta dan memaksa Louise untuk tinggal. Banyak teman Myriam dan Paul yang hadir. Louise merasa tidak nyaman hingga akhirnya ia menuju ke dapur. Kemudian, dalam keadaan mabuk, Paul menyatakan bahwa mereka akan mengajak Louise pergi berlibur bersama saat musim panas.

Cerita ke-13

Pada bagian ini menceritakan tentang kebersamaan Louise dengan keluarga Massé yang pergi liburan ke Athena dan Apollonia. Pada hari pertama, mereka menghabiskan waktu di Athena kemudian mereka melanjutkan perjalanannya menuju sebuah pulau dengan menggunakan kapal. Kepergian mereka berlibur bersama menunjukkan kedekatan Louise dengan keluarga Massé dan keberadaan Louise merupakan bagian dari keluarga tersebut.

Cerita ke-14

Pada hari kedua mereka menuju ke pulau Apollonia. Paul hanya menyewa dua buah kamar agar menghemat. Paul bersama dengan Myriam sementara Louise dengan anak-anak. Pagi harinya, mereka menghabiskan waktu di pantai. Mila mencoba mengajak Louise bermain air namun Louise mendorongnya hingga terjatuh dan menangis. Mila mengejek Louise karena ia tidak bisa berenang lalu Paul memutuskan untuk mengajari Louise berenang.

Cerita ke-15

Selama satu minggu, Paul mengajari Louise untuk berenang di pantai (laut Égée). Sementara Myriam bersama dengan anak-anak menghabiskan waktu di kolam renang. Louise merasa takut dan trauma untuk mencoba berenang karena ia pernah melihat anak dari teman kelasnya tenggelam di sebuah danau.

Cerita ke-16

Malam harinya, Louise bersama dengan Paul dan Myriam makan malam bersama di sebuah restoran. Mereka makan bersama untuk pertama kalinya dan tanpa anak-anak. Kedekatan dan keakraban *babysitter* dengan keluarga inangnya semakin diperlihatkan.

Awal Cerita ke-17

Pada bagian ini merupakan tahap peleraian dan memasuki masa ketiga. Pernyataan Madame Grinberg yang menceritakan tentang kesaksiannya terhadap Louise kepada pihak kepolisian. Ia adalah tetangga yang tinggal di apartemen yang sama dengan keluarga Massé. Pada bagian ini, diungkap salah satu permasalahan yang dimiliki oleh Louise. Madame Grinberg bertemu dengan Louise satu bulan Madame Grinberg saat anak-anak tertidur. Ia juga menjelaskan bahwa ia memiliki hutang dan tabungannya yang sudah habis. Permasalahan hutang tersebut di ceritakan pada cerita ke-20 dan 29. Cerita ini terjadi setelah pembunuhan terjadi karena kehadiran polisi yang menginterogasi Madame Grinberg. Kemudian, adanya beberapa jurnalis serta pengacara publik. Madame Grinberg juga menjelaskan suasana apartemen setelah peristiwa pembunuhan terjadi.

Cerita ke-18

Merupakan kelanjutan cerita ke-16. Kepulangan Louise dan keluarga Massé dari liburan dengan pesawat sore hari. Louise akan kembali bekerja pada hari Senin. Selama *week-end* (Sabtu-Minggu) Louise berada di studionya di Créteil. Pada hari Sabtu pukul 10, Louise masih terbaring dikasur. Pukul 11 ia membersihkan studionya. Ia menunggu telfon dari keluarga Massé jika mereka ingin makan siang bersama namun, tidak ada satupun panggilan. Berlanjut ke hari Minggu, Louise merasakan kebosanan dan kegelisahan. Bahkan di malam hari, ia beberapa kali terbangun tanpa mengetahui sudah berapa jam atau berapa bulan telah berlalu. Hari Senin, Louise kembali bekerja dengan RER. Ia menggganti trayek di Auber, kemudian menuju *rue Lafayette* dan tiba di *rue Hauteville*. Pada cerita ini, menunjukkan adanya konflik batin yang dialami tokoh Louise dimana ia merasa gelisah karena ia tidak bekerja saat *weekend*.

Cerita ke-19

Pada bagian ini, cerita mengalami percepatan waktu. Cerita memasuki akhir bulan September, tepatnya hari Rabu sepulang sekolah. Louise mengajak anak-anak ke kebun binatang yang terletak di *Bois de Boulogne* dengan naik metro. Mereka bermain di taman. Kemudian mereka tertidur dan ketika Louise terbangun, Mila hilang. Louise mencari dan menemukannya sedang duduk di sebuah bangku sambil makan *ice cream*. Louise memarahi Mila kemudian ada seorang wanita berusia sekitar 60 tahun menarik lengan Mila. Terjadi kesalahpahaman dan ia memarahi Louise. Kemudian, Louise menasehati Mila agar tidak pergi sendirian lagi namun Mila menggigit pundaknya hingga berdarah.

Cerita ke-20

Pada bagian cerita ini terdapat diskontinuitas waktu dan merupakan masa pertama. Yaitu masa lalu Louise bersama dengan suaminya, Jacques. Cerita mengisahkan tentang Jacques yang sedang sibuk mencari sebuah pekerjaan namun ia justru menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah. Menunjukkan adanya ironi. Saat itu, Jacques membeli dengan kredit sebuah komputer, televisi dan sebuah kursi pijat elektrik. Kemudian pada hari Sabtu, Louise dan Jacques makan siang bersama. Saat itu, Jacques sudah mulai terlihat tidak sehat. Tiga bulan kemudian, Jacques meninggal. Saat pemakaman, salju turun dan Louise sendirian. Kemudian, notaris datang. Ia menyampaikan tagihan hutang yang belum terbayar oleh Jacques. Pihak bank memberikan waktu satu bulan untuk Louise segera meninggalkan rumahnya di Bobigny. Stephanie saat itu telah pergi, dan Louise hanya sendirian. Malam harinya, Louise mengemas barangnya dan ia tinggal di hotel selama satu minggu.

Cerita ke-21

Cerita ini adalah bagian dari masa kedua. Musim dingin di bulan November, Louise berusaha membuat anak-anak tetap nyaman di dalam apartemen dengan bernyanyi, bermain. Konflik mulai muncul saat Louise mendandani Mila dengan mengecat kuku, memakaikan bedak talc dan lipstick. Paul melihat apa yang dilakukan Louise terhadap Mila. Teguran dan kemarahan Paul kepada Louise tidak membuatnya merasa bersalah dan berniat untuk meminta maaf.

Cerita ke-22

Pada bagian cerita ini terjadi pada masa pertama. Cerita terjadi saat Louise bekerja di tempat Monsieur Franck. Cerita ini mendukung adanya diskontinuitas waktu karena menceritakan peristiwa yang sama dengan cerita ke-21 namun terjadi pada waktu yang telah berlalu. Louise melakukan sebuah kesalahan ketika ia bekerja di di tempat Monsieur Franck yang tinggal di sebuah hotel di arondisemen 14. Louise bekerja untuk merawat ibunya, Geneviève yang hanya bisa terbaring di atas kasur. Sabtu malam, Louise mengatakan pada Monsieur Franck bahwa ia ingin berhenti bekerja karena lengan dan punggungnya sakit. Namun, Monsieur Franck tidak mengizinkannya, ia memarahinya dan ia menjanjikan akan membawa Louise ke dokter dengan syarat ia harus tetap bekerja. Namun sejak peristiwa malam itu, Louise tidak pernah lagi kembali ke rumah Monsieur Franck.

Cerita ke-23

Louise menemani anak-anak bermain di taman saat *après-midi* di musim dingin. Pada bagian ini, diceritakan bahwa Louise untuk pertama kalinya bertemu dengan Wafa. Wafa mencoba memberikan sebuah roti dan Louise menolaknya, namun Wafa memberikannya pada Mila. Wafa bahkan menceritakan kisah hidupnya kepada Louise.

Cerita ke-24

Cerita masih berlanjut di musim dingin pada masa kedua. Paul dan Myriam jarang bertemu karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kemudian, cerita beralih ke sudut pandang tokoh Paul yang menceritakan hidupnya sebelum dan setelah kehadiran Louise. Paul mulai merasa terganggu dengan kehadiran Louise.

Pengembangan konflik cerita 21. Sejak insiden *make-up* itu, Paul ingin memecat Louise. Pukul 11 malam, Paul berdiskusi dengan Myriam tentang insiden *make up* dan tindakan Louise.

Cerita ke-25

Cerita ini merupakan kelanjutan konflik yang muncul pada cerita ke 19. Myriam melihat bekas luka gigitan di pundak Adam saat ia sedang mandi bersama. Keesokan harinya, Myriam menanyakan pada Louise tentang luka tersebut. Mila menggigit Adam karena merasa iri, bahkan Louise juga menjelaskan tentang luka yang sama saat ia digigit Mila ketika di taman.

Cerita ke-26

Pada cerita ini, konflik lain yang dimunculkan adalah perubahan sikap Louise setelah Myriam mengatakan bahwa mereka akan menghabiskan waktu di rumah orang tua Paul selama satu minggu tanpa Louise. Malam itu juga, Louise meninggalkan apartemen tanpa pamitan. Beberapa hari kemudian sebelum berangkat, Sylvie, ibu Paul datang ke apartemen. Mereka akhirnya menghabiskan waktu selama satu minggu bersama anak-anak di rumah orang tua Paul. Orang tua Paul mengkhawatirkan tentang anak-anak karena mereka lebih sering bersama dengan *babysitter*nya daripada bersama dengan kedua orang tuanya. Namun Paul justru memikirkan kondisi apartemennya yang berantakan dan bau karena tidak di bersihkan selama satu minggu.

Cerita ke-27

Cerita ini berlangsung bersamaan dengan peristiwa pada cerita ke-26. Dalam cerita ini menunjukkan adanya pemunculan konflik karena Louise tinggal di dalam

apartemen Massé selama mereka berada di rumah orang tua Paul. Bahkan, Louise bersama dengan Wafa. Wafa memasak untuk Louise. Wafa juga mendengarkan rencana Louise yang akan kembali ke Yunani.

Cerita ke-28

Merupakan cerita lanjutan dari cerita ke-27. Louise menghadiri pernikahan Wafa dengan Youssef di *Le mairie de Noisy-le-Sec* pada hari Jumat pagi. Dalam cerita ini, untuk pertama kalinya Louise bertemu dengan Hervé, teman Wafa. Ia bekerja sebagai tukang kebun di area parkir sebuah bank yang terletak di boulevard Haussman selama tiga kali dalam seminggu.

Cerita ke-29

Merupakan kelanjutan konflik dari permasalahan hutang yang dimiliki Louise pada masa pertama di cerita ke 20. Pagi itu, pukul 7.30, Paul dan Myriam mendapatkan sebuah surat tagihan atas nama Louise dari Trésor publik. Beberapa bulan sebelumnya, Louise tidak pernah menanggapi surat tersebut sehingga surat itu akhirnya sampai pada Myriam dan Paul. Myriam mengatakan ia dapat membantu jika Louise memerlukannya. Namun, Louise ketakutan karena ia mengira bahwa surat itu adalah surat dari Madame Grinberg yang melaporkan bahwa ia melihat Louise bersama dengan Wafa selama mereka pergi.

Cerita ke-30

Merupakan kelanjutan dari cerita ke-29. Setelah insiden surat dari Trésor publik, Louise sakit selama tiga hari. Pukul 7.30 pagi, Myriam menelfon dan tidak diangkat oleh Louise. Kemudian Myriam mengirim pesan kepada Louise. Selanjutnya, Louise menelfon Myriam dan mengatakan dia sakit dan tidak dapat

bekerja hari itu. Kemudian Myriam mencari pengasuh sementara. Seorang perempuan berusia 20 tahun.

Cerita ke-31

Merupakan kelanjutan cerita ke-30 dari sudut pandang Louise. Selama sakit tiga hari dua malam, Louise tidak keluar dari studionya. Ia hanya berdiam diri di dalam kamarnya. Ia mengalami mimpi buruk. Ia mendapati dalam buku catatannya terdapat frasa « *mélancolie delirant* » yang diucapkan oleh dokter saat ia di rumah sakit Henri-Mondor. Konflik yang muncul semakin terlihat dari pemikiran Louise. Setelah membaca catatan itu, Louise memikirkan masa tuanya kelak yang tinggal sendirian di dalam apartemen, saat ia sakit dan mahal biaya kesehatan. Pukul 7.30 pagi, Louise kembali bekerja. Anak-anak terlihat bahagia menyambut Louise.

Cerita ke-32

Cerita ini mendukung pemunculan konflik dari sudut pandang tokoh Myriam. Myriam menemukan sikap paranoid Louise ketika ia melihat kulkasnya. Louise menyimpan sisa makanan di dalam kulkas dengan alasan dia tidak ingin membuang-buang makanan. Pada awalnya, Myriam menghargai usaha Louise tersebut. Namun suatu malam, ketika ia pulang kerja, ia menemukan tulang ayam tersisa dipiring di atas meja makan. Sebenarnya, daging tersebut telah ia buang ke tempat sampah di pagi hari. Kemudian, Mila menjelaskan kepada Myriam bahwa ia diajarkan makan dengan tangan oleh Louise. Mila dan Adam memakan daging ayam tersebut.

Cerita ke-33

Pada cerita ini, menunjukkan tahap peleraian karena keberadaan tokoh baru yang mengungkapkan pernyataannya sebagai saksi. Cerita berlanjut pada masa ketiga dengan kehadiran tokoh yaitu Hector Rouvier. Anak yang dulu pernah diasuh oleh Louise. Setelah sepuluh tahun, Hector dan Ibunya, Anne Rouvier dihubungi oleh pihak kepolisian untuk memberikan kesaksian atas Louise. Mereka telah merekomendasikan Louise pada Myriam dan Paul satu tahun sebelumnya, tepatnya pada bulan Januari. Dalam bagian ini juga, untuk pertama kalinya, kepala kepolisian, Nina diperkenalkan dengan karakteristik fisiknya. Proses wawancara itu dilakukan pada bulan Juni.

Cerita ke-34

Merupakan kelanjutan konflik pada cerita ke-32. Myriam masih memikirkan tentang tulang yang terdapat dia atas meja makan yang mana dagingnya telah dimakan oleh kedua anaknya dan Louise untuk makan malam. Sepanjang malam Myriam mulai merasa khawatir dan mengalami insomnia. Pada hari Senin, Mila kehilangan baju birunya dan Louise mencoba untuk menemukannya. Myriam membelikannya yang baru dan Louise terlihat marah. Keesokan harinya, Myriam terbangun dan mendapati Louise sudah di dalam apartemennya. Dia selalu memakai pakaian yang sama yaitu kemeja biru dengan gaya *col Claudine* yang terlihat seperti Mary Poppins. Paul mencoba meyakinkan Myriam bahwa mereka tidak lagi membutuhkan Louise. Ia berencana akan mengatakannya pada Louise setelah liburan musim panas tahun ini. Namun Myriam kembali teringat ketika anak-anak yang senang dan antusias atas kedatangan Louise setelah ia sembuh dari

sakit dan tidak bekerja selama beberapa hari. Myriam berpikir kalau Louise berhenti dari kerjanya, ia tetap bisa masuk dan keluar apartemennya karena ia memiliki kunci apartemen mereka.

Cerita ke-35

Pada bagian ini, cerita terjadi pada masa pertama. Saat Louise bekerja dengan Madame Perrin. Madame Perrin membantu Louise menyekolahkan Stéphanie di salah satu sekolah (SMA) di Bobigny. Namun, saat kelas tiga, Stéphanie memulai kenakalannya dengan membolos dan membuat keributan di dalam kelas. Pihak sekolah memberitahu Madame Perrin tentang sikap Stéphanie. Kemudian, Louise di panggil ke sekolah untuk mengikuti sidang disipliner. Stéphanie akhirnya dikeluarkan. Louise merasa malu pada Madame Perrin. Hingga akhirnya, Louise melampiaskan amarahnya dengan memukul, menampar dan bahkan mencakarnya hingga berdarah. Hal ini mendukung karakter Louise sebagai seorang ibu yang pemaarah dan tidak peduli pada anaknya sendiri. Selain itu, pada bab ini juga mendukung keberadaan Louise di masa lalu yang sudah bekerja sebagai *babysitter*.

Cerita ke-36

Konflik tergambarkan dari pemikiran Louise tentang seorang bayi. Hal itu terjadi saat Louise bersama dengan Hervé. Mereka menghabiskan malam bersama di rumah Hervé dan ketika terbangun, Louise memikirkan tentang bayi ketiga dari keluarga Massé. Bayi tersebut yang akan membuatnya tetap tinggal bersama dengan keluarga Massé. Lalu ia mempengaruhi Mila untuk mengatakannya pada

Myriam bahwa ia menginginkan seorang adik. Louise pun juga telah mengatakannya pada Wafa tentang anak yang akan lahir.

Cerita ke-37

Pada cerita ini, tampak bahwa adanya diskontinuitas waktu. Cerita berbeda dari cerita ke-36. Pemunculan konflik terlihat dari dua perspektif tokoh yang dikisahkan dalam cerita yaitu konflik dari perspektif tokoh Myriam dan Paul. Serta konflik lain antara Louise dengan pemilik studio. Konflik dari perspektif Paul dan Myriam adalah upaya mereka yang menjaga jarak dengan Louise. Mereka mencoba untuk menutup kemungkinan yang diinginkan Louise yaitu hidup bersama dengan mereka, menemukan tempatnya di dalam keluarga mereka dan membangun sarangnya didalam apartemen.

Sementara konflik dari perspektif Louise dan pemilik studio juga dimunculkan pada cerita ini. Hari Kamis, sekitar pukul 8 malam, Louise bertemu dengan pemilik studionya yaitu Bertrand Alizard. Ia mengecek kondisi studio. Setelah itu, ia mengetahui bahwa kamar mandi Louise rusak dan tidak di perbaiki sehingga Alizard meminta Louise untuk membayar 800-euro sebagai uang ganti perbaikan. Dalam delapan hari, Alizard akan memperbaiki studionya dan Louise diminta untuk mengemasi barang-barangnya.

Cerita ke-38

Pada bagian cerita ini, konflik yang dimunculkan adalah konflik yang terjadi antara Louise dan Lydie. Sepulang sekolah, Louise bersama dengan anak-anak bermain di taman. Di tempat itu, banyak *baby-sitter* dan anak asuhnya menghabiskan waktu bersama. Louise tidak begitu mengenal mereka, tetapi mereka

mengenal Louise. Louise hanya mengenal Wafa. Kemudian, ada seorang wanita bernama Lydie yang menawarkan pada Louise sebuah pekerjaan. Ada sebuah keluarga yang akan memiliki bayi kembar pada bulan Agustus. Mereka tinggal di *rue Martyrs*, Lydie mencoba untuk membujuk Louise agar mau mengambil pekerjaan tersebut namun Louise menolaknya.

Cerita ke-39

Konflik yang dimunculkan pada cerita ke-36 mengalami peningkatan pada cerita ke-39. Keinginan Louise terhadap seorang bayi menjadi sebuah obsesi yang memenuhi pikirannya. Bayi itu dianggapnya sebagai solusi agar ia dapat mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter* dan bayi itu juga yang akan mempertahankan tempatnya di dalam keluarga Massé. Selanjutnya, Louise menganggap Mila dan Adam adalah penghalang kehadiran bayi tersebut. Malam harinya, Louise mengajak anak-anak makan di restoran. Itu hanya alasan agar Louise dapat mewujudkan rencananya yaitu membiarkan Myriam dan Paul bersama sehingga ia akan segera mendapatkan seorang bayi. Namun, ketika mereka pulang dari restoran larut malam, Myriam dan Paul tidur ditempat terpisah sehingga membuat Louise marah dan kecewa.

Cerita ke-40

Konflik yang ada pada cerita ke-39 semakin meningkat hingga mencapai titik puncaknya. Kekecewaan yang dialami Louise membuatnya bersikap tidak seperti biasanya. Louise mengabaikan perintah Myriam. Sehari-hari, Louise membiarkan anak-anak menonton televisi, walaupun Myriam sudah melarangnya untuk menyalakan televisi setelah adanya berita tentang serangan. Bahkan ketika Mila

dan Adam bertengkar, Louise membiarkannya. Anak-anak mengajak ke taman, namun Louise menolaknya. Anak-anak terus meminta Louise untuk pergi ke taman. Louise menolak dan ia mulai merasa kesal terhadap teriakan dan permintaan mereka. Kesabarannya sudah habis. Pikiran negatif merasukinya bahwa harus ada yang mati agar ia bisa bahagia.

Cerita ke-41

Cerita ini berbeda dengan cerita sebelumnya. Pada bagian ini menceritakan tentang Paul dan keluarganya yang diundang Thomas untuk menghabiskan sehari bersama di rumahnya yang ada di desa. Paul harus menyendiri untuk menciptakan sebuah lagu dan untuk mengurangi kecanduannya pada alkohol. Mereka pergi pada bulan Mei. Saat sore hari, mereka pulang ke Paris. Mereka melalui *rue National* karena jalan tol yang biasa dilewatinya macet. Ketika itu, Myriam melihat *silhouette* yang mirip seperti Louise ada di seberang jalan. Bahkan Adampun juga mengenali *silhouette* tersebut adalah Louise.

Pada cerita ini, terjadi pada masa kedua sebelum kasus pembunuhan terjadi. Konflik mulai meningkat ketika Myriam memikirkan keberadaan Louise di luar aktivitasnya saat sedang tidak menjadi *baby-sitter*. Kehidupan Louise yang tidak pernah diketahuinya.

Akhir Cerita ke-42

Cerita mulai menunjukkan tahapan penyelesaian dengan kemunculan kepala polisi dan upaya penanganan kasus setelah peristiwa pembunuhan terjadi. Setelah dua bulan mencari bukti, pada bulan Agustus, Kepala Polisi, Nina Dorval mencoba untuk menemukan bukti dan melakukan rekonstruksi. Pertama ia mewawancarai

orang-orang yang terkait dengan Louise. Ia menginterogasi Madame Grinberg yang menyatakan bahwa satu jam sebelum peristiwa pembunuhan terjadi, ia melihat Louise keluar bersama dengan anak-anak. Kedua, ia mendapatkan penjelasan dari Paul terkait dengan pisau yang digunakan Louise. Pisau itu adalah pemberian Thomas dan disimpan di rak paling tinggi di dapur. Ketiga adalah kesaksian Wafa yang berkunjung ke apartemen Massé di pagi hari dan terlihat Louise seperti menyembunyikan sesuatu. Louise tidak mau diajak ke taman pagi itu. Keempat, polisi menemukan sebuah rekaman CCTV yang menunjukkan Louise sedang bersama dengan anak-anak di sebuah supermarket. Keesokan paginya pukul 7.30, Nina Dorval melakukan sebuah rekonstruksi peristiwa pembunuhan yang dilakukan Louise. Louise yang dituduh sebagai tersangka masih terbaring koma.

Cerita ke 1 dalam roman ini diawali dengan penjelasan situasi dan kondisi setelah terjadinya tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Louise yang merupakan tahap peleraian (*l'action se dénou*). Selanjutnya menjelaskan tentang awal dari cerita yang terjadi pada bab 1. Sehingga peristiwa yang dikisahkan dalam roman ini tidak kronologis dan tidak linier karena cerita tidak diawali dari tahap awal (secara logika), melainkan dimulai dari tahap peleraian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman ini memiliki jenis alur *regresif*.

Ketidakteraturan penyusunan cerita dalam roman *Chanson Douce* ini menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menolak aturan-aturan struktural yang sudah ada. Selain itu, akibat dari penyusunan cerita yang tidak kronologis dan tidak linier (*fragmentisme*) membuat cerita seolah tidak berhubungan satu-sama lain.

Tahapan penyituasian awal cerita diawali dari keinginan Myriam untuk kembali bekerja dan akhirnya memutuskan untuk memiliki seorang baby sitter. Kemudian ia bertemu dengan Louise. Perlahan Louise mulai mendapatkan tempatnya di keluarga Massé bahkan mereka berlibur bersama. Perlahan mereka saling ketergantungan satu sama lain. Rasa khawatir yang selama ini Myriam rasakan sebagai seorang ibu perlahan hilang dengan kepercayaan ia berikan kepada Louise sepenuhnya untuk merawat kedua anaknya. Perlahan dan tanpa mereka sadari, Louise mulai nyaman bersama dengan mereka.

Pada bagian masa pertama atau cerita masa lalu tokoh utama yang mendukung perkembangan karakter tokoh utama. Hal ini juga menjelaskan permasalahan yang dihadapi Louise setelah kematian suaminya, Jacques dan kepergian anak perempuannya, Stéphanie. Kemudian penjelasan mengenai beberapa keluarga tempat ia bekerja sebagai *babysitter* seperti keluarga *Les Rouviers*, Madame Perrin dan Monsieur Franck. Bagian cerita ini tersebut juga menguatkan keberadaan Louise di masa lalunya. Selain itu, bagian cerita tersebut juga mendukung tokoh Louise yang hanya dapat melakukan pekerjaan sebagai *babysitter*. Selain itu, pada keempat bagian cerita tersebut juga mendukung perkembangan karakter tokoh Louise dan mempermudah proses rekonstruksi terkait tindakan pembunuhan yang telah dilakukan Louise.

Pemunculan konflik ditandai dengan kemunculan konflik batin yang dialami tokoh Louise, insiden *make-up* yang membuat Paul marah, pertemuan Louise dengan Wafa, rencana pemecatan Louise, insiden luka gigitan di pundak Adam, kebersamaan Louise dan Wafa di dalam apartemen selama keluarga Massé

berada di rumah orang tua Paul, tagihan dari *Trésor Publique* yang diketahui Myriam dan Paul, hingga obsesi tokoh Louise terhadap seorang bayi ketiga dari Myriam yang ia anggap sebagai solusi yang dapat mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter* di keluarga Massé.

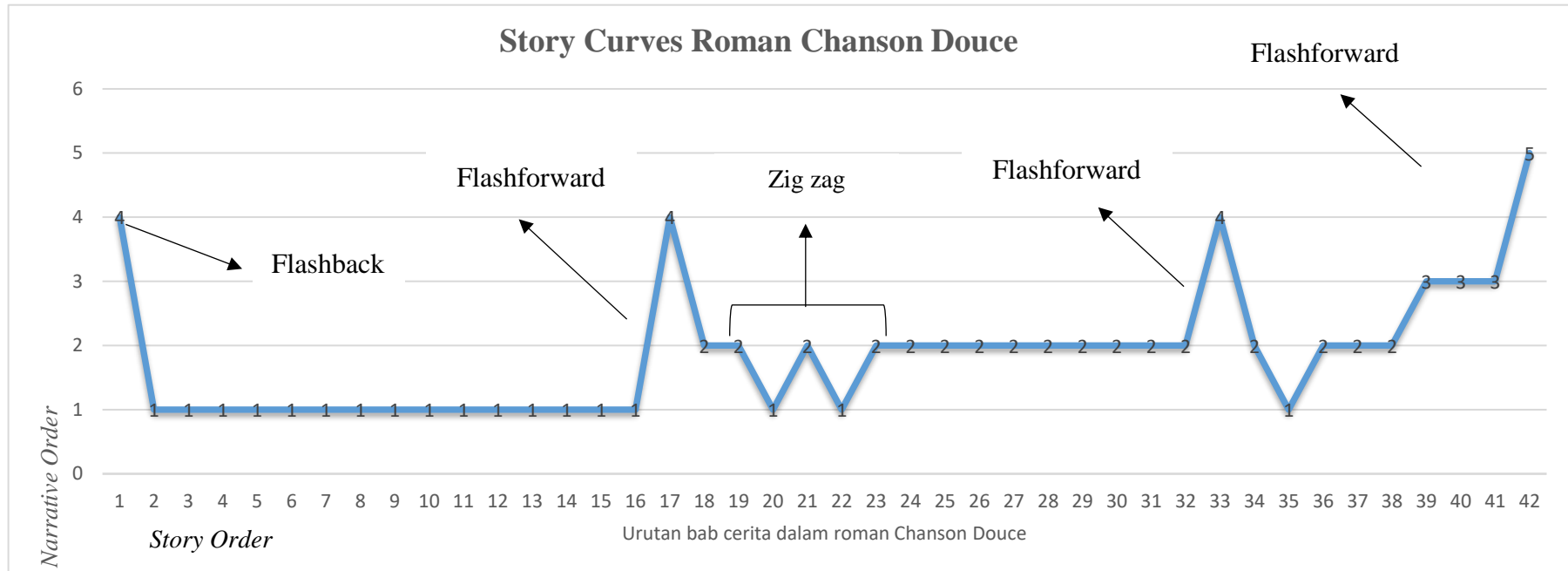
Konflik yang telah dimunculkan mulai meningkat dan menuju klimaks. Namun, dalam roman ini, klimaks tidak tergambarkan dengan jelas. Artinya, dalam roman ini tidak dijelaskan bagaimana peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Louise. Melainkan ditunjukkan melalui, ketegangan-ketegangan yang ditunjukkan oleh tokoh Louise sebelum pembunuhan terjadi. Hubungan saling ketergantungan antara orang tua dengan *babysitter* membuat Louise terobsesi untuk terus mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter*. Louise melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Sampai pada akhirnya Louise melakukan tindakan pembunuhan yang tidak pernah terbayangkan oleh Myriam ataupun Paul.

Pada tahap peleraian cerita, pembaca mengetahui apa yang terjadi pada tokoh-tokohnya yaitu peristiwa pembunuhan dua orang bayi yang dilakukan oleh *baby-sitter*. Sehingga dalam roman ini tidak mencari siapa pembunuhnya tetapi menjelaskan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi dan faktor-faktor penyebabnya. Pada bagian ini pula, Louise diketahui sebagai tersangka dari kasus pembunuhan terhadap dua orang balita di dalam kamar di apartemen yang terletak di arondisemen 10. Selanjutnya, masa ketiga ditunjukkan pada awal cerita ke 17 dan cerita ke-33. Kedua bagian cerita tersebut mendukung dan menguatkan keberadaan tokoh utama sebagai tersangka atas kasus pembunuhan. Selain itu, juga

mendukung proses interogasi dan rekonstruksi kasus yang dilakukan oleh kepolisian.

Pada tahap penyelesaian (*la situation finale*) ditunjukkan pada cerita ke 42. Pada bagian ini, kepala kepolisian, Nina Dorval mengumpulkan semua bukti atas tindakan pembunuhan yang telah dilakukan oleh Louise. Ia mengumpulkan bukti dari hasil wawancaranya dengan beberapa saksi seperti Madame Grinberg, Les Rouvier, Wafa dan penjelasan dari Paul terkait dengan pisau yang digunakan sebagai alat pembunuhan. Selain itu, Nina juga menemukan sebuah video dari CCTV yang terdapat di sebuah toko tempat Louise dan anak-anak belanja beberapa jam sebelum peristiwa pembunuhan terjadi. Kemudian, Nina melakukan rekonstruksi dan ia menyimpulkan tiga hal terkait dengan adegan pembunuhan yang dilakukan oleh Louise yaitu 1) Louise yang membiarkan anak-anak menangis dan apartemen berantakan karena rasa kecewanya dan rasa bencinya, 2) Louise yang menutupi telinganya mendengar teriakan anak-anak yang ingin keluar bermain, dan 3) Louise yang mengetahui pisau di almari, ia mondar-mandir sambil meminum segelas *vin* dari kamar ke dapur, dari kamar mandi- ke dapur, dari balkon ke pintu depan, dari balkon ke kamar mandi. Berikut adalah gambaran *story curves* pembagian cerita berdasarkan urutan peristiwa dalam roman..

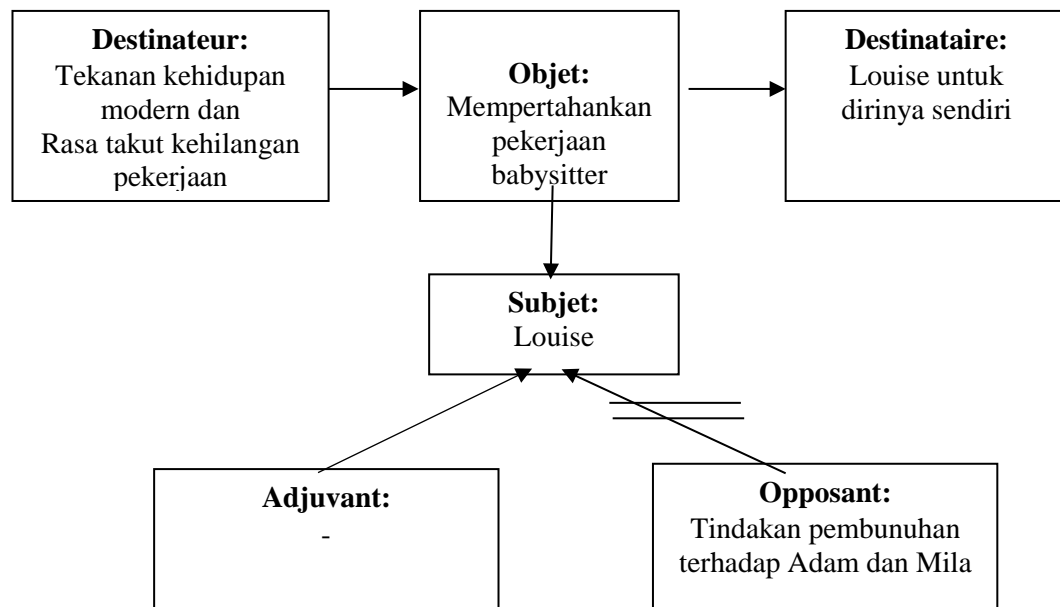
Runtutan peristiwa dalam roman *Chanson Douce* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Story Curves Roman Chanson Douce

Keterangan:

- 1 : Bagian awal cerita
- 2-3 : Bagian tengah cerita
- 4-5 : Bagian akhir cerita



Gambar 3: Skema Aktan Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani

Berdasarkan skema di atas, menunjukkan bahwa unsur-unsur penggerak cerita saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini, Louise berperan sebagai subjek (*sujet*) yang bekerja di keluarga Massé sebagai seorang *babysitter*. Louise tinggal sendirian di rumahnya di Bobigny setelah kepergian anak perempuannya dan kematian suaminya. Kemudian, rumah tersebut di sita oleh pihak Bank sebagai jaminan atas tagihan hutang-hutang biaya perawatan rumah sakit suaminya. Ia pun memilih untuk tinggal di sebuah hotel. Setelah ia diterima bekerja di keluarga Massé, ia pindah ke sebuah studio kecil di Créteil.

Pekerjaan sebagai *babysitter* adalah pekerjaan satu-satunya yang dapat ia lakukan. Ia melakukan segala cara agar ia dapat terus bekerja bersama dengan keluarga Massé. Namun, ketika mengetahui bahwa dalam waktu yang tidak lama, anak-anak yang ia rawat akan beranjak dewasa membuatnya khawatir dan cemas akan pekerjaannya. Kekhawatiran tersebut merupakan bentuk dari tekanan

kehidupan modern yang ia jalani dan membuatnya semakin termarginalkan. Sehingga tekanan kehidupan modern dan rasa takut akan kehilangan pekerjaan menjadi alasan utama sebagai pembawa ide cerita (*destinateur*). Karena pekerjaan tersebut adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat ia lakukan maka dengan tujuan untuk mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter* di keluarga Massé menjadi objek (*objet*) utama yang ia inginkan. Pekerjaan tersebut akan menjamin pembayaran tagihan hutang-hutangnya dan sekaligus menjadi satu-satunya sumber kehidupannya. Sehingga, dengan mempertahankan pekerjaannya tersebut, Louise akan mampu untuk terus hidup dan membuatnya menjadi penerima atas objek (*déstinataire*).

Cara yang dilakukan Louise adalah membujuk Myriam dan Paul untuk kembali memiliki anak ketiga. Hal itu bertujuan agar Louise tetap bekerja sebagai *babysitter* di keluarga Massé setelah Mila dan Adam beranjak dewasa. Namun, Myriam dan Paul tidak menanggapi karena mereka sudah memiliki dua orang anak dan saat ini mereka disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Kegagalan upayanya tersebut, membuat Louise semakin tertekan dan merasa semakin terancam kehilangan pekerjaannya. Louise yang tertekan dan cemas akan kehilangan pekerjaan akhirnya memilih untuk melakukan tindakan pembunuhan terhadap kedua anak yang selama ini telah ia rawat, Mila dan Adam agar Myriam dan Paul kembali mempunyai bayi dan ia dapat mempertahankan pekerjaannya. Namun, tindakan pembunuhan tersebut justru sebagai penghambat (*opposant*) dalam upayanya mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter*. Karena setelah

terjadinya peristiwa pembunuhan, Louise akan kehilangan pekerjaannya bahkan ia harus menanggung akibat hukum atas perbuatannya tersebut.

Tindakan pembunuhan ia lakukan di dalam sebuah kamar apartemen yang terletak di arondisemen 10, *Rue d'Hauteville* Paris pada bulan Mei. Kejadian tersebut terjadi saat sore hari tepatnya pukul 16.00 atau bertepatan dengan waktu pulang sekolah anak-anak. Myriam yang pulang lebih awal, masuk kedalam rumahnya dan mendapati Mila berlumuran darah sementara putranya Adam telah meninggal dan terapung dalam bak mandi yang penuh dengan mainan. Saat itu, Louise juga berlumuran darah karena upayanya melakukan tindakan bunuh diri dengan menusukkan pisau di lehernya. Madame Grinberg menjadi orang pertama yang menelpon polisi setelah mendengar suara teriakan Myriam yang histeris.

Setelah kejadian tersebut, Louise mengalami koma dan terbaring di rumah sakit. Kepala kepolisian melakukan olah TKP dan mengumpulkan berbagai barang bukti atas tindakan pembunuhan tersebut. Selanjutnya, pada bulan Juli hingga Agustus, ia melakukan rekonstruksi kasus di lokasi kejadian untuk mengetahui bagaimana Louise melakukan tindakan pembunuhan atas kedua anak tersebut.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa roman ini memiliki jenis alur *regresif* karena rangkaian cerita adalah gambaran kejadian yang menjelaskan terjadinya peristiwa-peristiwa sebelum pembunuhan terjadi dan sebagian besar adalah cerita *flashback*. Selanjutnya, akhir cerita dalam roman ini adalah *fin tragique sans espoir*. Hal ini dikarenakan Louise tidak mendapatkan objek yang ia inginkan. Bahkan, ia akan menjalani hukuman atas perbuatan yang telah dilakukannya.

2. Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur penting dalam karya sastra. Sebuah cerita terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan oleh para tokoh cerita dengan dengan karakteristik yang dimilikinya. Namun dalam roman ini, beberapa tokoh cerita digambarkan memiliki karakter yang kompleks dan bahkan terkesan imajinatif.

Berdasarkan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh, dalam roman ini karakter tokohnya digambarkan melalui dialog-dialog dan penggambaran secara fisik. Sehingga penggambaran karakter tokoh dalam roman ini memadukan dua model sekaligus yaitu model dramatik dan analitik. Selain itu, berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam cerita dan peranannya, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun yang menjadi tokoh utama dalam roman *Chanson Douce* adalah Louise, sedangkan tokoh tambahan adalah Myriam, Paul, Wafa dan Nina Dorval (kepala kepolisian). Berikut adalah pembahasan analisis tokoh dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani.

a. Louise

Dalam roman ini yang bertindak sebagai tokoh utama adalah Louise, dimana ia muncul dalam 38 kali dari 42 cerita. Roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani menceritakan tentang kisah kehidupan Louise sebagai seorang pengasuh bayi yang melakukan tindakan pembunuhan. Sehingga menjadikan Louise sebagai pusat cerita dan mendominasi sebagian besar cerita. Dengan demikian perannya sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

Pada awal cerita, pengarang tidak mendeskripsikan tampilan fisik tokoh secara langsung. Tokoh ini digambarkan dengan menganalogikannya dengan figur-figur tertentu yang menunjukkan keadaannya secara fisik. Pada cerita ke – 5, tokoh Louise digambarkan seperti seorang peri « *Ma nounou est une fée.* » (Slimani, 2016 : 34) Hal ini menunjuk pada aktivitas ketika Louise memindahkan almari dan barang-barang diruang tamu sendirian. Selain itu, pada cerita ke – 8, tampilan fisik tokoh Louise mulai dijelaskan melalui dialog yang diungkapkan oleh Myriam. Tokoh Louise adalah seseorang yang dianggap lemah dan bertubuh kecil. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

« *C'est une blague, pense-t-elle, en observant les bras menus de la nounou, aussi fins que des allumettes. [...] Derrière ce physique fragile, étroit, Louise cache une vigueur de colosse* » (Slimani, 2016 : 48)

« Ini adalah sebuah lelucon, pikirnya sambil mengamati lengan kecil sang *babysitter* yang terlihat seperti batang korek api. [...] dibalik fisiknya yang lemah, kaku, Louise menyimpan sebuah figur kolosal/luar biasa »

Berdasarkan penampilannya, tokoh Louise digambarkan seperti figur Marry Poppins. Seorang figur imajinatif dalam sebuah film yang menceritakan tentang seorang *babysitter* yang selalu menggunakan pakaian yang sama setiap waktu. Pakaian tersebut adalah setelan baju dengan warna hitam dan putih dengan model *Col Claudines*. Selain itu, ia juga menggunakan sepatu pantofel. Namun, ketika tokoh Louise berada dirumahnya sendiri, ia tidak begitu memperhatikan penampilannya. Bahkan ia menggunakan baju yang sudah usang.

Selain figur tersebut, tokoh Louise juga disamakan dengan figur-figur *emblematic*. Pertama, tokoh ini dianalogikan dengan figur seekor serigala. Figur yang dalam mitologi Yunani-Latin digambarkan sebagai seorang pengasuh anak

dalam wujud serigala bernama Lupa. Ia ditugaskan oleh Dewa perang, Mars untuk menyelamatkan bayi kembar, Romulus dan Remus yang dibuang ke sungai oleh Amulius. Sehingga, berdasarkan mitologi tersebut, Lupa diibaratkan sebagai seorang ibu pengasuh sekaligus ibu pengganti bagi kedua bayi kembar tersebut.

Sementara dalam roman ini, keberadaan tokoh Louise dalam keluarga Massé adalah sebagai penyelamat bagi kedua anak, Mila dan Adam yang ditinggalkan oleh ibunya untuk kembali bekerja. Louise merupakan *babysitter* idaman yang selama ini dicari oleh Myriam untuk merawat kedua anaknya sehingga ia dapat menjalani pekerjaannya dengan tenang tanpa mengkhawatirkan anak-anak.

Kedua, tokoh ini dianalogikan dengan Dewa *Vishnou*, figur Tuhan dalam mitologi agama Hindu. Tuhan yang menjaga keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di bumi. Tokoh ini memiliki tiga karakter yang dianalogikan dengan figure Tuhan yaitu penjaga, penyayang dan perawat kehidupan.

Menurut *prénom.com*, nama Louise berasal dari bahasa Jerman *Hlodewig*, yang berakarkan dari dua kata yaitu « *hlod* » dan « *wig* » yang berarti kemenangan dan perjuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Louise adalah seorang wanita yang penuh dengan perjuangan dan seorang pemenang. Karakter lainnya yang dimiliki seseorang yang bernama Louise adalah pekerja keras, penuh tanggungjawab atas tugas yang dimilikinya, imajinatif dan sangat idealis.

Dalam roman ini, pengarang menggambarkan tokoh Louise memiliki perjuangan dalam persaingan kelas sosialnya sebagai seorang ibu dan *babysitter*. Perjuangan tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini yang menggambarkan tokoh Louise yang memperhatikan masalah pendidikan anak-anak « *Louise qui la*

regarde du haut de sa victoire, sa terreur se mue en une joie hystérique » (Slimani, 2016: 61) « Louise yang melihatnya sebagai sebuah kemenangan, ketakutannya berubah menjadi sebuah kebahagiaan histeris ».

Tokoh Louise ini adalah seseorang yang perfeksionis. Hal ini ditunjukkan ketika Louise menata ruang tamu di apartemen keluarga Massé pada kutipan berikut.

« Louise fait de cet appartement brouillon un parfait intérieur bourgeois. Elle impose ses manières désuètes, son goût pour la perfection » (Slimani, 2016 : 34)

« Louise mengubah apartemen yang berantakan menjadi rapi dengan interior *bourgeois*. Dia menggunakan cara-caranya yang kuno seperti seleranya untuk sebuah kesempurnaan »

Sikap perfeksionis tokoh Louise juga ditunjukkan ketika ia bekerja. Hal itu ditunjukkan dengan segala upaya yang telah dilakukannya yakni ketika ia bekerja bersama dengan keluarga Les Rouvier, ia melakukan pekerjaan rumah yang seharusnya tidak ia lakukan. Bahkan, ia melakukannya dengan sukarela. Hal yang sama juga ia lakukan ketika ia bekerja bersama dengan keluarga Massé. Walaupun ia dibayar sebagai seorang *babysitter*, ia juga melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan merapikan ruangan agar ia dapat mengesankan Myriam dan Paul.

Tokoh ini juga memiliki karakter melankolis yang ditunjukkan dari penggambarannya secara emosional. Ia adalah seseorang yang kesepian, pmarah, ambisius dan maniak. Tokoh Louise yang melankolis ditunjukkan dalam kutipan berikut.

« *Dans son petit carnet à la couverture fleurie, elle a noté le terme qu'avait utilisé un médecin de l'hôpital Henri-Mondor -Mélancolie délirant-* » (Sliamni, 2016 : 158)

« Di dalam buku catatannya yang kecil dan bermotifkan bunga, dia telah mencatat sebuah kata yang digunakan oleh seorang dokter dari Rumah Sakit Henri-Mondor – Melankolis delusional– »

Tokoh ini mengalami kesepian ditunjukkan ketika ia hidup sendirian setelah kepergian anak perempuannya, Stéphanie dan kematian suaminya, Jacques. Hal lain yang mendukung karakter tersebut adalah ketika ia tinggal di Bobigny, ia tidak pernah bersosialisasi dengan tetangganya karena ia hanya sibuk untuk bekerja. Selain itu, kesepian yang dialami tokoh ini juga di jelaskan kembali terjadi ketika ia harus menghabiskan waktu liburnya sendirian di dalam studionya saat musim dingin. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

« *Pendant ses longues journées d'hiver, un sentiment de solitude immense l'étreint* » (Slimani, 2016 : 65)

« Selama hari yang panjang di musim dingin, rasa kesepian yang luar biasa menyerang »

Tokoh ini adalah pemaarah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tokoh Louise yang memarahi anak perempuannya karena ia dikeluarkan dari sekolahnya. Bahkan ia sampai menjambak dan mencakarnya sampai berdarah. Kemarahannya tersebut dikarenakan Louise merasa malu kepada majikannya yang telah membantu membiayai sekolah Stéphanie. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

« *Louise a été prise de haine pour sa désinvolture, pour son égoïsme adolescent. Elle l'a saisie par la manche et l'a tiré avec une vigueur et une brutalité incroyable. Une colère de plus en plus noire, de plus en plus brûlante l'envahissait.* » (Slimani, 2016 : 182)

« Louise merasa kesal atas sikapnya yang sembrono, atas keegoisaannya dimasa remajanya. Dia lalu meraihnya dengan lengan dan menariknya dengan kuat dan brutal. Amarahnya semakin memuncak, semakin membuatnya ingin menyerang »

Berdasarkan penjelasan karakter tokoh Louise diatas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggambarkan karakter tokoh Louise melalui dua teknik sekaligus sehingga menciptakan tokoh dengan karakter yang ambigu sekaligus misterius. Selain itu, penganalogian karakter tokoh dengan beberapa figur mitologis menjadikan penggambaran tokoh Louise mendekonstruksi karakter tokoh secara tradisional.

b. Myriam

Myriam merupakan tokoh penting setelah tokoh utama. Keberadaannya menjadi penyambung cerita. Myriam adalah istri dari Paul Massé, majikan Louise. Myriam Charfa adalah seorang pengacara sekaligus ibu dari dua balita yang dibunuh, Mila dan Adam. Myriam yang awalnya hanya ingin merawat kedua anaknya kembali ingin bekerja setelah ia bertemu dengan temannya semasa kuliah, Pascal. Keinginan Myriam tersebut juga dipengaruhi oleh rasa iri yang dimilikinya pada sang suami, Paul dan beberapa wanita pekerja yang tinggal di sekitar lingkungannya. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Myriam mencoba untuk mencari seorang *baby-sitter* yang ideal menurutnya.

Myriam adalah istri Paul Massé yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul sebanyak 24 kali dari 42 cerita. Di dalam cerita pengarang tidak menggambarkan secara detail bagaimana karakter yang dimilikinya. Namun Myriam menikah dengan Paul saat ia masih kuliah di jurusan hukum. Myriam Charfa merupakan seorang pengacara. Ia memutuskan untuk merawat kedua anaknya sebelum akhirnya memilih untuk kembali bekerja setelah bertemu dengan salah satu teman saat ia kuliah dulu.

Seseorang yang bernama Myriam (dalam *prenom.com*) memiliki karakter yang kuat dan sangat independen. Dia selalu tau apa yang diinginkannya dan tidak menunggu dorongan dari orang lain untuk memulai melakukan sesuatu. Seseorang yang bernama Myriam adalah orang yang ambisius dan memiliki tujuan yang kuat serta tidak mudah menyerah.

Berdasarkan penjelasan diatas, tokoh Myriam dalam roman ini juga memiliki karater yang kuat juga independen. Myriam merupakan sosok ibu yang tangguh dan independen dalam merawat kedua anaknya sebelum adanya Louise di dalam keluarga mereka. Myriam yang ambisius juga ditunjukkan dari sikapnya yang ingin kembali bekerja. Kemudian setelah enam bulan ia bekerja, Myriam menjadi orang yang diandalkan oleh atasannya untuk mengurus kasus yang cukup besar dan ia berhasil menyelesaikan setiap tugasnya tepat waktu.

Penggambaran tokoh Myriam secara emosional hampir sama dengan penggambaran pada tokoh Louise. Tokoh ini juga mengalami kondisi melankolis tepatnya setelah ia menjadi seorang ibu. Rasa antusias dalam merawat bayi yang pada awalnya ia rasakan berubah menjadi sebuah rasa haru. Ia juga terlihat kelelahan dengan berbagai aktivitas barunya sebagai seorang ibu hingga ia tidak bisa istirahat dengan tenang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

« *Dans les mois qui ont suivi la naissance de Mila, la vie est devenue une comédie un peu pathétique. Myriam cachait ses cernes et sa mélancolie* »
(Slimani, 2016 : 120)

« Dalam beberapa bulan setelah kelahiran Mila, hidupnya menjadi seperti sebuah komedi yang sedikit mengharukan. Myriam menyembunyikan kantung matanya dan rasa melankolisnya »

Selain itu, sisi melankolis tokoh ini juga tergambarkan ketika ia mengamati foto kedua anaknya di layer iPhone miliknya saat ia sedang bekerja di kantor. Hal itu ia lakukan jika ia sedang merasa rindu dengan kedua anaknya yang berada di rumah bersama dengan *babysitter*nya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

« Elle y tient pourtant, à ces photographies, qu'elle prend par certaines et qu'elle regarde dans les moments mélancolie » (Slimani, 2016 : 214)

« Dia teringat dengan foto-foto yang terkadang ia bawa dan ia pandangi dalam momen yang melankolis »

Tokoh ini juga digambarkan sebagai seorang wanita yang obsesif. Hal ini ditunjukkan ketika tokoh merasakan obsesi yang luar biasa kepada kedua anaknya. Tepatnya, ia merasa takut kehilangan mereka. Ia ketakutan jika suatu hari kedua anaknya itu akan mati. Hal ini menggambarkan perasaan khawatir dan cemas yang hanya dapat dirasakan oleh seorang ibu, seperti pada kutipan berikut ini.

« Depuis qu'ils sont nés, elle a peur de tout. Surtout, elle a peur qu'ils meurent. Elle n'en parle jamais, ni à ses amis ni à Paul, mais elle est sûre que tous ont eu ces mêmes pensées. » (Slimani, 2016 : 26)

« Sejak kelahiran mereka, Dia menjadi takut akan semua hal. Terlebih lagi, dia takut jika mereka mati. Dia tidak pernah membicarakannya baik kepada teman-temannya ataupun pada Paul, tapi dia yakin bahwa semua orang memiliki pemikiran yang sama»

Selain sebagai tokoh yang obsesif, tokoh ini juga digambarkan sebagai tokoh yang terlihat gila. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

« [...] Elle conjure le sort, la maladie, les accidents, les appétits pervers des prédateurs. Elle rêve, la nuit de leur disparition soudaine, au milieu d'une foule indifférente. Elle crie « Où sont mes enfants ? » et les gens rient. Ils pensent qu'elle est folle » (Slimani, 2016 : 26)

« [...] Dia berhasil mencegah nasib buruk, penyakit, kecelakaan, ancaman predator. Dia bermimpi, malam dimana mereka hilang secara tiba-tiba,

ditengah-tengah kerumunan orang asing. Dia teriak “Dimana anak-anak ku?” dan orang-orang pun tertawa. Mereka berpikir bahwa dia gila »

Peristiwa tersebut terjadi ketika ia pertama kali mendatangi agen penyalur *babysitter*. Saat itu, ia masih sangat asing dengan orang lain yang akan ia jadikan *babysitter* sehingga muncul berbagai pemikiran-pemikiran obsesif serta terkesan gila dalam benaknya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Myriam adalah tokoh tambahan yang digambarkan sebagai figure seorang ibu sekaligus seorang pengacara yang memiliki karakter ambisius, independe, melankolis, obsesif, dan terlihat seperti seseorang yang gila. Hal ini dikarenakan rasa khawatir dan kecemasan yang dirasakannya sendirian tanpa ia beritahukan kepada orang lain. Sehingga, dengan kata lain penggambaran tokoh Myriam juga mengacu kepada figure-figur ibu muda yang ada di Prancis saat ini. Mereka cenderung lebih mementingkan karier dibandingkan dengan merawat anak-anaknya sendiri.

Keadaan ini juga menunjukkan bahwa di era postmodern saat ini, figur ibu dan *babysitter* digambarkan memiliki kesamaan satu sama lain. Artinya, ketika sang ibu bekerja akan ada ibu lain yang akan menggantikan tugasnya dalam merawat anak-anak yaitu *babysitter*.

c. Paul

Paul Massé adalah suami dari Myriam Charfa yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul sebanyak 17 kali dari 42 cerita. Tidak banyak yang diungkapkan oleh pengarang dalam menggambarkan karakternya dalam cerita. Tokoh Paul diceritakan sebagai suami Myriam yang berprofesi sebagai

produser musik. Paul juga merupakan majikan Louise dan ayah dari Mila dan Adam.

Menurut *prenom.com*, seseorang yang bernama Paul adalah orang yang mudah untuk disukai, berwibawa dan cerdas. Sebagai seorang laki-laki, seseorang yang bernama Paul sangat pandai berbicara dengan wanita dan jika sebagai seorang suami, ia akan mendengarkan setiap keinginan dari pasangannya. Paul sebagai seorang ayah dikenal sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya bahkan ia akan bersikap otoriter. Selain itu, Paul adalah ayah yang tidak mudah menilai sesuatu. Ia akan mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari anak-anaknya sebelum menentukan sebuah keputusan.

Pengarang menggambarkan Paul Massé dalam roman ini sebagai seseorang yang cerdas dibuktikan dengan kemampuannya mempelajari bahasa latin hanya dalam beberapa hari saja. Ia sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan bahasa latin ketika ia menggoda seorang pelayan di restoran. Paul juga mendengarkan keinginan dari istrinya, Myriam dengan mengizinkannya untuk kembali bekerja. Paul sangat otoriter dengan pendidikan anak-anak. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Paul yang sangat tegas ketika melarang anak-anak untuk menonton tayangan TV. Selain itu, ia juga menunjukkan keotoriterannya dengan memarahi Louise saat ia mendapati Mila di dandani seperti seorang penyanyi kabaret. Penyanyi kabaret adalah seorang wanita yang melakukan pertunjukan menyanyi di sebuah bar atau restoran dengan *make up* yang cukup tebal.

d. Wafa

Wafa adalah satu-satunya teman *baby-sitter* Louise yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul sebanyak 4 kali dari 42 cerita. Wafa adalah seorang imigran yang berasal dari Maghreb atau Afrika Utara dan bekerja sebagai seorang *baby-sitter* di keluarga Alphonse. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

« Louise ne s'est fait qu'une amie dans le quartier. À part Wafa, elle ne parle avec personne » (Slimani, 2016: 197).

“Louise hanya berbicara dengan seorang teman perempuan saja di *quartier*nya. Selain Wafa, dia tidak berbicara dengan siapapun.”

Menurut *prenom.com*, kata Wafa berasal dari bahasa arab yang berarti kesetiaan. Seseorang yang bernama Wafa biasanya adalah seorang muslim yang berasal dari Asia, Afrika, Eropa atau Amerika. Orang yang memiliki nama Wafa adalah orang yang emosi yang kuat dan melakukan aktivitas dengan maksimal. Wafa adalah seseorang yang periang dan mampu membuat orang lain menjadi nyaman saat bersamanya. Wafa juga ramah tetapi dia adalah seseorang yang posesif terhadap orang yang ia sayangi.

Tokoh Wafa dalam roman ini digambarkan sebagai teman Louise yang paling dekat dengannya. Wafa bertemu dengan Louise ketika mereka berada di taman. Alphonse, anak yang diasuh Wafa akrab dengan Mila. Sehingga mereka mengenal satu sama lain. Ketika bersama Louise, Wafa menceritakan kehidupannya dan semua hal yang berkaitan dengan dirinya. Saat Louise berada di dalam apartemen Massé selama satu minggu, Wafa yang menemani Louise bahkan Wafa memasak untuknya. Hal ini menunjukkan kedekatan Louise dan Wafa.

e. Nina Dorval

Tokoh Nina Dorval muncul pertama kali pada cerita ke-1 saat melakukan proses evakuasi dan proses identifikasi saat peristiwa pembunuhan terjadi. Namun, kehadirannya ditunjukkan dengan keberadaan *la police* yang mencoba untuk mengidentifikasi lokasi peristiwa pembunuhan tersebut. Selain itu, ia muncul sebanyak 3 kali dari 42 cerita, yaitu pada cerita ke 1, 33, dan 42. Dalam roman ini, Nina Dorval digambarkan sebagai seorang kepala kepolisian yang menangani kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Louise.

Menurut *prenom.com*, Nina Dorval berasal dari bahasa Latin. Nina berarti murid Kristus (Tuhan dalam agama Kristen) dan Dorval merupakan nama keluarga dari penduduk asli yang berasal dari daerah lembah *aurea d'or valis*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bernama Nina Dorval adalah seorang wanita yang otoriter dan berhati damai. Dia adalah sosok yang akan melakukan segala upaya agar ide atau keputusannya di akui. Dia juga merupakan orang yang senang mendengarkan orang lain.

Secara fisik, Nina Dorval digambarkan pada cerita ke-33. Dia adalah wanita yang cantik dengan rambut berwarna coklat yang terlihat seperti ekor kuda. Ia memiliki katung dibawah matanya sehingga menambahnya terlihat semakin cantik. Selain itu, Nina Dorval menunjukkan sikap empati dan ketertarikannya kepada Louise yang tengah terbaring koma di rumah sakit.

Saat menangani kasus, Nina Dorval secara teliti dan hati-hati menginterogasi setiap saksi terkait dengan kasus pembunuhan ini. Setelah proses interogasi tersebut, ia merasa menjadi lebih dekat dengan Louise. Ia mengenal Louise

dibandingkan dengan siapapun setelah mereka bersama selama dua bulan saat proses rekonstruksi berlangsung. Ia berupaya untuk memecahkan teka-teki dari kasus pembunuhan yang dilakukan Louise secara hati-hati sehingga ia dapat menyimpulkan tiga alasan dari peristiwa pembunuhan yang telah terjadi tersebut.

3. Latar

Latar roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani terdiri dari latar tempat, waktu, dan latar sosial. Dalam sekuen roman *Chanson Douce* tidak terlepas dari hubungan tempat, waktu dan kondisi sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat dalam cerita di dominasi di kota Paris, Prancis. Khususnya di lantai lima sebuah apartemen di *rue d'Hauteville* yang terletak di *dixième arrondissement*. Lokasi dimana keluarga Massé tinggal dan peristiwa pembunuhan terjadi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

« *C'est un bel immeuble de la rue d'Hauteville, dans le dixième arrondissement. ... L'appartement des Massé se trouve au cinquième étage* » (Slimani, 2016 : 14-15)

“Merupakan sebuah bangunan indah yang berada di *rue d'Hauteville*, terletak di *dixième arrondissement*. ... Apartemen keluarga Massé berada di lantai lima ...”

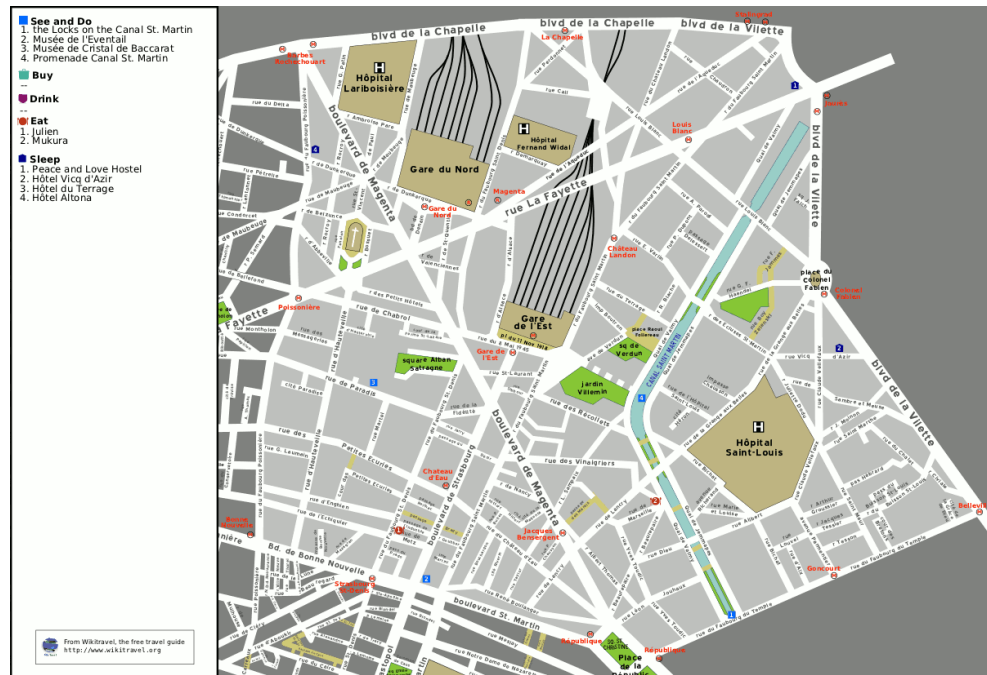
Dixième arrondissement merupakan salah satu *arrondissement* dari dua puluh dua *arrondissement* yang terdapat di Paris. *Arrondissement* ini di juluki “*Entrepôt*” karena kita dapat menemukan berbagai jenis bangunan di 10^{em} *arrondissement* seperti stasiun, rumah sakit, monument-monumen, studio teater dan lain-lain. Selain itu, terdapat *Canal Saint-Martin* yang menghubungkan bagian Timur Laut kota Paris dengan Sungai Seine. 10^{em} *arrondissement* terletak di bagian

sebelah kanan Sungai Seine. Selain sungai dan kanal, terdapat juga dua dari enam stasiun kereta tersibuk di Eropa yaitu *Gare du Nord* dan *Gare de l'Est*. Wilayah *dixième arrondissement* terbagi menjadi empat *quartier* atau distrik. Distrik tersebut adalah *Saint-Vincent-de-Paul*, *Porte-Saint-Denis*, *Porte-Saint-Martin* dan *Hôpital-Saint-Louis*.

Selain dikenal sebagai *Entrepôt*, di 10^{em} *arrondissement* juga terdapat *quartier* yang di juluki dengan istilah *Petite Turquie* atau *Sentier turc*. Istilah tersebut karena banyak pusat perbelanjaan, toko-toko dan tempat-tempat lainnya dimiliki oleh orang-orang Turki atau orang-orang Kurdi. Lokasi tersebut tepatnya di di sebelah selatan *boulevard de Bonne-Nouvelle*, di sebelah utara *rue des Petites-Écurie*, di sebelah timur *faubourg Saint-Denis* dan di sebelah barat *faubourg Poissonnière*. Sehingga *quartier* yang di juluki *Petite Turquie* berada di sepanjang *rue d'Enghien*, *rue de l'Échiquier* dan sebagian dari *rue d'Hauteville*. Istilah *Petite Turquie* di gunakan karena di *quartier* tersebut merupakan wilayah sengketa antara golongan revolusi Republik Turki (orang-orang Kurdi, Armenia, Turki, Alévi dan lain lain) dengan golongan fasis Turki. Berdasarkan penjelasan latar diatas mendukung karakter Myriam bahwa ia adalah keturunan Maghreb. Selain itu, di 10^{em} *arrondissement* merupakan wilayah yang banyak dihuni oleh immigran yang berasal dari Afrika Utara.

Selain di apartemen yang terletak di *rue d'Hauteville*, tempat lain yang menjadi lokasi cerita adalah *Café Paradis*. *Café Paradis* merupakan tempat pertama yang didatangi Louise ketika ia datang lebih awal di saat hari pertamanya bekerja di rumah keluarga Massé. Di sana juga, Louise sering menghabiskan waktu

untuk meminimalkan *bir* sepulang bekerja dari apartemen keluarga Massé. Taman atau *square* yang terdapat di 10^{em} *arrondissement* adalah tempat yang sering dikunjungi Louise bersama dengan anak-anak. Mereka menghabiskan waktu dengan bermain. Di tempat itu pula, Louise bertemu dengan Wafa untuk pertama kalinya.



Gambar 4. Peta arondisemen 10 Paris

Lingkungan apartemen yang berada di lantai lima sehingga mendukung karakter Louise yang introvert dan jarang berinteraksi dengan warga sekitar apartemen. Hal itu juga mendukung karakter tokoh utama untuk lebih banyak menghabiskan waktu di dalam apartemen. Louise jarang melakukan interaksi dengan tetangganya karena ia adalah orang yang introvert dan tidak suka bersosialisasi. Selain itu, selama di dalam apartemen, Louise menghabiskan waktu dengan bermain dengan anak-anak, membersihkan rumah dan memasak.

Latar kedua adalah di Bobigny. Bobigny merupakan sebuah *commune* yang terletak di Timur-Laut Paris. Bobigny merupakan ibukota dari departemen Seine-Saint-Denis, *l'Île-de-France*. Sebelum Louise tinggal di Paris, ia dan keluarganya hidup di Bobigny. Disana pula ia bekerja pada keluarga Les Rouvier dan Madame Perrin dan Monsieur Franck. Namun, karena hutang yang ditinggalkan oleh suaminya, ia harus pindah dari Bobigny. Rumah tersebut menjadi jaminan atas hutang suaminya sehingga di sita oleh pihak Bank.

Latar yang ketiga adalah di studio kecil tempat tinggal Louise yang berada di Créteil. Studio itu hanya terdiri dari satu ruangan saja dengan sebuah kamar mandi di dalamnya. Louise mendapatkan studio tersebut berkat saran dari seorang perawat dari Rumah Sakit d'Henri Mondor. Ia mendapatkannya dengan bayaran sewa yang murah dari pemiliknya. Créteil merupakan sebuah *commune* yang terletak di pinggiran kota Paris, Prancis. Sebelum Louise tinggal di studionya di Créteil, Louise tinggal di sebuah rumah di Bobigny. Louise tinggal bersama dengan suamiya, Jacques dan anak perempuannya, Stéphanie. Namun, setelah kematian suaminya ia terpaksa meninggalkan rumah tersebut karena di sita oleh pihak Bank sebagai jaminan atas hutang-hutang yang di miliki oleh suaminya.

Kedua kota diatas menjadi latar tempat tokoh utama menjalani kehidupannya sebagai individu. Latar ini mendukung karakter tokoh yang introvert dan suka menyendiri. Louise menjalani harinya dengan penuh penderitaan, rasa bosan dan kesendirian. Louise sangat tidak menyukai ketika ia harus berada di dalam studionya yang sempit selama *weekend*. Bahkan ia sempat mengalami mimpi buruk selama tiga hari berturut-turut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat

diketahui latar tempat yang mendukung cerita dalam roman ini terjadi di kota Paris, Bobigny, Créteil. Kota ini menjadi latar dimana tokoh utama, Louise melewati kehidupannya bersama dengan keluarganya, sendirian dan saat bersama dengan keluarga Massé hingga peristiwa pembunuhan terjadi.

b. Latar Waktu

Latar waktu cerita yang terjadi dalam roman *Chanson Douce* berlangsung dalam kurun waktu satu tahun delapan bulan. Hal itu dapat dibuktikan dengan penjelasan sebagai berikut.

Louise melakukan wawancara sebagai calon *baby-sitter* setelah melihat iklan di internet pada akhir bulan Januari, tepatnya pada hari Sabtu *après midi*. Kemudian saat Kapiten Nina Dorval menginterogasi Hector dan Anne Rouvier, mantan majikan Louise, Nina Dorval juga menanyakan tentang rekomendasi yang Anne Rouvier berikan kepada Myriam melalui telfon. Hal ini terlihat seperti pada kutipan berikut.

“Est-ce que vous-vous souvenez du coup de fil de Mme.Massé? Il y a un peu plus d’un an, en janvier?” (Slimani, 2016 : 168).

“Apakah anda mengingat pembicaraan telfon dengan Madame Massé? Sudah lebih dari satu tahun yang lalu, di bulan Januari?”

Latar waktu yang selanjutnya pada musim panas yang terjadi saat bulan Juli hingga Agustus. Saat itu, keluarga Massé bersama dengan Louise berlibur bersama ke Athena dan Apollonia. Mereka pulang pada hari Kamis sore karena ada keterlambatan pesawat. Setelah itu, Louise memiliki hari liburnya selama *weekend*. Ia akan kembali bekerja pada hari Senin.

Pada bagian ini menunjukkan adanya percepatan waktu dan menunjukkan adanya diskontinuitas. Latar waktu yang dijelaskan selanjutnya adalah bulan September pada hari Rabu sepulang dari sekolah. Louise bersama dengan anak-anak bermain di taman dan berkunjung ke akuarium untuk melihat ikan. Percepatan waktu kembali terjadi. Cerita kemudian menuju pada bulan November saat musim dingin. Louise mencoba untuk membuat anak-anak tetap berada di dalam apartemen dengan bermain. Setelah itu, diskontinuitas kembali terjadi karena waktu kembali ke masa lalu yaitu tepatnya di bulan Maret ketika St  phanie mendapatkan surat panggilan dari sekolahnya. Louise bersama dengan St  phanie datang ke sekolah untuk mengikuti sidang indisipliner. Hasilnya St  phanie dikeluarkan dari sekolah karena melanggar aturan sekolah dan tidak disiplin.

Cerita berlanjut kembali ke musim dingin yang dilalui Louise bersama dengan anak-anak di dalam apartemen. Hingga akhirnya pada bulan Mei dan memasuki musim semi. Keluarga Mass   berlibur ke rumah orang tua Paul selama satu minggu dan saat itu juga Louise menetap di apartemen. Peristiwa pembunuhan terjadi pada sore hari pukul empat. Sebelum kejadian tersebut, Wafa sempat bertemu dengan Louise dan anak-anak pada pagi harinya. Setelah peristiwa pembunuhan yang terjadi pada bulan Mei, rekonstruksi kasus pembunuhan dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita dari bulan Januari hingga Agustus di tahun berikutnya atau satu tahun delapan bulan. Dalam hal ini, terdapat *flashback* dimana pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum pembunuhan terjadi. Selain

itu, terdapat beberapa percepatan waktu dan diskontinuitas yang menerangkan tentang kehidupan masa lalu Louise sebagai gambaran untuk memperdalam karakter Louise. Pengarang juga tidak secara jelas menggambarkan tahun berapa peristiwa yang terjadi di dalam cerita roman *Chanson Douce* sehingga menimbulkan ambiguitas bagi para pembaca.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan keadaan sosial masyarakat di suatu tempat dan berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi. Keberadaan latar sosial merupakan bagian dari latar secara keseluruhan. Dalam roman *Chanson Douce*, latar sosial yang digambarkan adalah kalangan sosial menengah ke atas atau kalangan *les bobos* dan kalangan pekerja. Kalangan sosial menengah ke atas atau *les bobos* ditunjukkan dengan kehidupan tokoh Myriam dan Paul yang tinggal di sebuah apartemen yang terletak di *dixième arrondissement*, Paris. Paris adalah ibukota negara Prancis yang terkenal dengan kehidupan modernnya. Paris juga merupakan kota metropolitan sekaligus pusat mode *fashion* dunia. Jadi dapat diketahui bahwa sebuah kota metropolitan pasti dipenuhi dengan kualitas kehidupan yang mahal. Berikut merupakan salah satu kutipan yang menunjukkan bahwa Myriam dan Paul sebagai kaum menengah ke atas.

C'est un bel immeuble de la rue d'Hauteville, dans le dixième arrondissement. Un immeuble où les voisins s'adressent, sans se connaître, des bonjours chaleureux. L'appartement des Massé se trouve au cinquième étage. C'est le plus petit appartement de la résidence. Paul et Myriam ont fait monter une cloison au milieu du salon à la naissance de leur second enfant. Ils dorment dans une pièce exiguë, entre la cuisine et la fenêtre qui donne sur la rue. Myriam aime les meubles chinés et les tapis berbères. Au mur, elle a accroché des estampes japonais (Slimani, 2016 :15).

Sebuah bangunan yang terletak di *rue d'Hauteville*, berada di *dixième arrondissement*. Tempat dimana para tetangga saling menyapa satu sama lain tanpa saling mengenal satu sama lain. Apartemen keluarga Massé terletak di lantai lima. Itu adalah apartemen yang paling kecil di kompleks. Paul dan Myriam membuat sebuah sekat di tengah ruang tamu setelah kelahiran anak kedua mereka. Mereka tidur di sebuah kamar yang sempit, diantara dapur dan jendela yang menghadap ke jalanan. Myriam menyukai perabotan yang terbuat dari benang wol dan karpet *Berbère*. Di dinding, dia memasang *wallpaper* dari Jepang.

Selain itu, latar belakang pekerjaan yang dilakukan Myriam dan Paul mendukung kondisi sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam roman ini. Profesi keduanya sebagai seorang pengacara dan produser musik menunjukkan bahwa Myriam dan Paul merupakan orang-orang modern. Mereka merupakan gambaran orang tua muda yang ada di Paris saat ini.

Latar sosial selanjutnya yang tercermin dalam roman ini adalah kalangan pekerja. Hal ini di tunjukkan dengan keberadaan tokoh Louise. Louise mewakili para *babysitter* yang merupakan kalangan pekerja atau termasuk dalam kalangan menengah bawah. Selain itu, kondisi ekonomi Louise yang belum mampu membayar hutang mendukung pernyataan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa latar sosial yang terdapat dalam roman ini merupakan cerminan dari dua kalangan yang berbeda yakni kalangan menengah atas (*bourgeoise*) dan kalangan pekerja, antara pegawai dengan atasannya dan hubungan sosial antara orang tua dengan *baby-sitter*.

4. Tema

Keberadaan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antarunsur yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Cerita yang disajikan dalam roman ini menggunakan alur

flashback. Dari rangkaian alur yang tersusun terdapat tokoh-tokoh yang ditampilkan. Tokoh Louise merupakan tokoh utama dengan intensitas kemunculan lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Sehingga perannya sangat mendominasi cerita. Tokoh tambahan penting lainnya adalah Myriam majikan Louise, Paul suami Myriam, Wafa teman *baby-sitter* Louise dan Nina Dorval, sang kepala keploisian.

Tokoh utama Louise termasuk kedalam tokoh bulat sebab ia memiliki lebih dari satu karakter yang berbeda dan merupakan tokoh protagonis. Tokoh tambahan lain yakni Myriam, Paul dan Wafa termasuk ke dalam tokoh antagonis. Keberadaan para tokoh dengan karakteristik yang berbeda inilah yang menimbulkan munculnya berbagai peristiwa atau konflik dalam cerita. Peristiwa tersebut memiliki latar penceritaan seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tertentu.

Latar penceritaan yang dominan dalam roman adalah di sebuah apartemen mewah yang terletak di *dixième arrondissement*, kota Paris Prancis. Paris merupakan ibukota dari negara Prancis yang menjadi pusat mode dan *fashion* dunia. Selain itu, di Paris juga merupakan kota global karena terdapat berbagai organisasi internasional. Sehingga kehidupan masyarakat sosialnya termasuk ke dalam kehidupan masyarakat modern dan individualis. Louise tinggal di sebuah studio kecil di Créteil yang di sarankan oleh seorang perawat dari rumah sakit d'Henri-Mondor. Sedangkan latar waktunya terjadi pada bulan Januari hingga bulan Agustus di tahun berikutnya atau selama satu tahun delapan bulan.

Dari analisis ketiga unsur diatas maka dapat ditemukan bahwa sebuah tema yang mendasari ide cerita dalam roman ini. Tema merupakan unsur dasar, ide, gagasan atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya suatu cerita dalam karya sastra. Tema disebut juga sebagai makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Kemudian tema cerita bisa lebih dari satu yang terbagi dalam tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan ide pokok cerita sedangkan tema minor merupakan tema yang bersifat mendukung dan mempertegas makna utama atau tema mayor.

Tema utama dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani adalah gambaran marginalisasi manusia terhadap pekerjaan *babysitter* pada abad 21 dengan permasalahan kehidupan modern saat ini. Tema minor yang mendukung tema utama dalam roman ini adalah kehidupan modern yang menimbulkan ambiguitas hubungan antara orang tua dengan *babysitter*.

Judul roman *Chanson Douce* dalam bahasa Indonesia berarti lagu yang lembut. Hal ini merupakan representasi dari keberadaan *babysitter* yang dianggap sebagai penyelamat bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan. Mereka mempercayakan dan menyerahkan anaknya yang berharga kepada orang asing yaitu *babysitter* yang baru dikenalnya. Namun, kepercayaan yang berlebih itu akhirnya mendatangkan sebuah kejadian pembunuhan tragis yang dialami kedua balita, Mila dan Adam. Melalui cerita yang ada dalam roman ini secara tidak langsung pengarang mencoba mengajak pembaca untuk merefleksikan dan merenungkan diri sendiri dan jangan mudah mempercayakan anak-anak yang berharga kepada orang-orang asing walaupun mereka adalah seseorang yang dekat dengan kita sekalipun.

B. Posmodernisme dalam Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani

Karakteristik posmodernisme yang terdapat dalam roman *Chanson Douce* adalah : masyarakat yang sudah modern, pluralisme, fragmentisme, diskontinuitas, batas dunia dilewati, dan dekonstruksi.

Berdasarkan alurnya, rangkaian cerita dalam roman ini tidak kronologis dan tidak linier (fragmentasi). Sebagai rangkaian alur *regresif* sebagian besar adalah cerita *flashback* yang dikisahkan dengan kala waktu dan sudut pandang tokoh yang berbeda sehingga menimbulkan ambiguitas bagi pembaca. Pada bagian awal cerita difokuskan pada sudut pandang dari tokoh Myriam kemudian, pada bab yang sama juga dimunculkan cerita dari sudut pandang tokoh Louise yang kedua cerita tersebut berbeda kala waktunya (masa lalu-masa sekarang).

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam roman ini tampak tidak memiliki hubungan satu sama lain (diskontinuitas). Seperti yang dikisahkan pada cerita ke-10 yang merupakan gambaran masa lalu kehidupan tokoh Louise dan keluarganya yang seolah tidak memiliki hubungan dengan cerita ke-9 ataupun cerita ke-11. Namun, cerita ke-10 tersebut akan sangat berpengaruh setelah pembaca menyelesaikan pembacaannya pada cerita ke-42. Cerita tersebut merupakan bukti keberadaan Louise di masa lalu dan sebagai pendukung karakter Louise dalam cerita utama.

Selanjutnya, dilihat dari latar ceritanya, masyarakat yang menjadi latar utama penceritaan adalah kondisi masyarakat modern abad 21 yang berada di arrondisemen 10 Paris. Penggunaan berbagai macam teknologi seperti alat transportasi (RER, mobil, kapal dan pesawat), alat komunikasi dan informasi

seperti televisi, i-Phone, dan internet. Selain itu, latar belakang kehidupan yang dimiliki tokoh Louise sebagai seorang *babysitter* yang bekerja pada Myriam dan Paul menunjukkan bahwa masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat modern kelas menengah ke atas atau biasa dikenal dengan kalangan *bourgeois*.

Dalam roman ini, pengarang menggambarkan tokoh Myriam sebagai seorang pengacara dan Paul adalah seorang produser musik. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat modern dimana saat ini banyak wanita yang tetap bekerja walaupun mereka telah menikah dan memiliki anak. Kondisi ini juga mendukung latar kehidupan sosial kelas menengah keatas (*bourgeoise*) yang dimiliki oleh Myriam dan Paul.

Penggambaran cerita yang berubah-ubah dari kala waktu sekarang menuju kala waktu masa lalu kemudian kembali ke masa sekarang seolah pembaca dapat mengetahui dua kehidupan dalam satu waktu menunjukkan bahwa batas dunia telah dilewati. Selain itu, contoh lain dari batas dunia telah dilewati ditunjukkan pada saat keluarga Massé berlibur ke Athena bersama dengan Louise. Mereka menggunakan pesawat dan kapal untuk berpindah dari satu lokasi wisata ke lokasi wisata lainnya. Sehingga perpindahan tersebut mendukung bahwa batas dunia telah dilewati.

Pluralisme berarti menghargai adanya berbagai perbedaan. Dalam roman ini, pluralisme dapat diketahui dari peserta wawancara yang berasal dari berbagai kewarganegaraan. Terdapat lima peserta yang berasal dari beberapa negara seperti dari Philipina, Maghreb (Afrika Utara), Côte d'Ivoire, dan Maroko. Keberadaan orang-orang dari berbagai negara di Prancis menunjukkan adanya pluralisme

kewarganegaraan. Selain itu, pluralisme yang paling utama ditunjukkan dari keberadaan tokoh Louise dan Myriam yang merupakan warga negara Maghreb yang tinggal dan bahkan menetap sebagai warga Prancis. Selain kewarganegaraan, pluralisme juga terlihat dalam penggunaan bahasa. Ketika Louise bersama dengan anak-anak sedang bermain di taman, banyak orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa lingala.

Dekonstruksi adalah penolakan terhadap adanya suatu pusat tertentu yang mendasari suatu teks. Ciri khas posmodernisme adalah adanya karya sastra yang disertai dengan parodi-parodi dalam rangkaian cerita. Parodi tersebut mempermainkan suatu genre, style, gagasan dari konvensi-konvensi sebelumnya yang sudah baku, sehingga tampak menjadi absurd, tidak rasional, dan tidak pasti. Konsep bermain-main pada roman ini terlihat dari adanya penyimpangan dalam penggambaran karakter tokoh utama dengan beberapa karakter tokoh mitologi tertentu yaitu tokoh Mary Poppins, Dewa Wisnu (dalam mitologi agama Hindu), dan Serigala Betina (dalam mitologi Yunani-Latin).

1. Penyimpangan tokoh Louise dengan Mary Poppins

Mary Poppins sendiri merupakan series dari delapan buku dongeng anak yang ditulis oleh Pamela L. Travers yang diterbitkan pada tahun 1934-1988. Kemudian di adaptasi menjadi sebuah film musikal oleh Walt Disney dan dipublikasikan pada tahun 1964. Mary Poppins menceritakan tentang seorang *nanny* atau *babysitter* yang datang kepada sebuah keluarga untuk merawat anak-anak di keluarga tersebut. Mary Poppins merepresentasikan tokoh manusia yang memiliki kekuatan ajaib dengan figur seorang *babysitter*.

Tokoh Louise digambarkan oleh pengarang seolah memiliki kekuatan ajaib yang ia gunakan untuk melakukan semua pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak sekaligus. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Myriam berikut ini.

« Ma nounou est une fée. C'est dit Myriam quand elle raconte l'irruption de Louise dans leur quotidien. Il faut qu'elle ait des pouvoirs magiques pour avoir transformé cet appartement étouffant, exigu, en un lieu paisible et clair » (Slimani, 2016 : 34).

« Babysitter-ku seperti seorang peri. Itu yang dikatakan Myriam saat ia menceritakan tentang Louise kepada para tetangganya. Sepertinya ia memiliki kekuatan ajaib yang dapat merubah apartemen yang pengap dan sempit menjadi sebuah tempat yang luas dan terang »

Sehingga dengan kekuatan ajaib yang dimilikinya, tokoh Louise disamakan dengan tokoh dengan kekuatan ajaib yang sangat populer dengan figur *babysitter*nya yaitu Mary Poppins. *« Paul lui dit en souriant qu'elle a des airs de Mary Poppins »* (Slimani, 2016 : 35) *« Paul berkata sambil tersenyum bahwa ia terlihat seperti Mary Poppins »*.

Penyimpangan penggambaran tokoh Louise dengan Mary Poppins dilakukan oleh pengarang dengan tujuan untuk memperkuat karakter yang dimiliki oleh tokoh Louise. Karakter tersebut adalah misterius. Selain itu, penggambaran Mary Poppins yang merupakan figur manusia dengan kekuatan ajaib dalam karya sastra postmodern juga dapat menunjukkan adanya penyimpangan terhadap konvensi sastra yang modern sebelumnya. Keberadaan tokoh dengan kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya merupakan kepercayaan pra-modern. Sehingga, melalui penyimpangan penggambaran tokoh Louise dengan Mary Poppins mendekonstruksi konvensi sastra modern.

2. Penyimpangan tokoh Louise dengan Serigala Betina

Dalam mitologi Yunani-Latin, terdapat kepercayaan bahwa terdapat seekor serigala betina yang mengasuh bayi kembar Romulus dan Romus setelah mereka dibuang ke sungai oleh perintah Amulius. Serigala tersebut diyakini diutus oleh Dewa Mars untuk menyelamatkan bayi kembar tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa serigala betina tersebut merupakan ibu pengganti bagi kedua bayi kembar, Romulus dan Romus.

Sama halnya dengan serigala betina tersebut, keberadaan Louise dalam keluarga Massé juga merupakan upaya penyelamatan anak-anak yang akan ditinggalkan bekerja oleh ibunya. Myriam memutuskan untuk kembali bekerja di sebuah firma hukum setelah ia mendapatkan tawaran dari salah satu teman semasa ia kuliah. Ia tidak ingin membuat anaknya kehilangan figur seorang ibu sehingga ia memutuskan untuk mencari seorang *babysitter*. Hingga akhirnya, ia bertemu dengan Louise. Berkat kemampuan dan sikap Louise yang ramah, Myriam pun menyerahkan anak-anak sepenuhnya kepada Louise tanpa ada rasa khawatir sedikitpun. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

« Cette nounou, elle l'attend comme le Sauveur, même si elle est terrorisé à l'idée de laisser ses enfants. Elle sait tout d'eux et voudrait garder ce savoir secret. Elle connaît leurs goûts, leurs manies. Elle devine immédiatement quand l'un d'eux est malade ou triste. Elle ne les a pas quittés les yeux, persuadée que personne ne pourrait les protéger aussi bien qu'elle » (Slimani, 2016 : 26).

« Babysitter ini yang ia nantikan sebagai sang Penyelamat, walaupun ia dihantui rasa takut saat meninggalkan anak-anak. Ia tahu semua tentang anak-anak dan ingin menjaga kerahasiaan tentang mereka. Ia tahu semua tentang kesukaan dan kebiasaan mereka. Ia langsung dapat merasakan jika ada salah satu dari mereka sakit atau sedih. Ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari mereka, tidak bisa yakin jika ada seseorang dapat menjaga mereka seperti yang ia lakukan ».

Namun di sisi lain, serigala betina itu menunjukkan sikapnya yang lain. Dalam mitologi versi lainnya, diyakini bahwa serigala betina tersebut merupakan istri dari Faustulus, salah satu pengikut Amelius yaitu Laurentia. Laurentia di kenal sebagai seorang wanita penghibur dan dijuluki dengan nama Lupa. Bayi kembar Romulus dan Remus ditemukan oleh Laurentia dan suaminya di sebuah goa Lupercal. Sehingga, Laurentia digambarkan sebagai figur ibu yang kurang bermoral karena sikapnya tersebut.

Sementara tokoh Louise, di dalam kehidupan rumah tangganya, ia adalah seorang ibu yang saat usia muda telah memiliki seorang putri. Sikap keibuan tidak sepenuhnya ia tunjukkan kepada putrinya sendiri, Stéphanie. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Louise yang acuh setelah kepergian Stéphanie dari rumahnya. Ia tidak pernah mencoba untuk mencari dan menemukannya. Seolah ia menganggap Stéphanie bahkan telah mati. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

« Stéphanie pourrait être morte. Louise y pense parfois. Elle aurait pu l'empêcher de vivre. L'étouffer dans l'œuf. Personne ne s'en serait rendu compte. On n'aurait pas eu à cœur de lui répondre. Si elle l'avait éliminé, la société lui en serait peut-être même reconnaissante aujourd'hui. Elle aurait fait preuve de civisme, de lucidité » (Slimani, 2016 : 108).

« Stéphanie mungkin telah mati. Pikir Louise terkadang. Ia seharusnya bisa mempertahankan hidupnya. Terjebak dalam situasi. Orang-orang tidak akan menyadarinya. Mereka tidak akan sanggup untuk menjawabnya. Jika ia telah dilenyapkan, masyarakat mungkin akan mengetahuinya saat ini. Ia akan bisa memperlihatkan jati dirinya »

3. Penyimpangan tokoh Louise dengan Dewa Wisnu

Tokoh Louise digambarkan oleh pengarang memiliki sifat seperti Dewa Wisnu yang memiliki beberapa versi atas dirinya atau disebut dengan avatar untuk merepresentasikan dirinya dalam setiap kondisi yang berbeda. Dewa Wisnu

memiliki 10 awatara atas dirinya. Namun dalam roman ini hanya ditemukan tiga awatara saja yang disimpangkan penggunaanya dalam penggambaran tokoh. Dalam roman ini, ketiga karakter tokoh Louise yaitu karakter penyayang, ambisius dan sebagai ibu angkat disamakan dengan avatar Dewa Wisnu yaitu Matsya, Rama, Krishna.

a. Louise sebagai tokoh penyayang

Tokoh Louise sebagai tokoh penyayang digambarkan dengan upayanya menjaga anak-anak tetap dalam pengawasannya walaupun keberadaanya jauh dari mereka. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh Louise membuatnya terlihat seperti seorang Dewi. Dalam mitologi hindu, Dewi dipercayai sebagai sosok wanita yang pengasih dan penyayang terhadap semua makhluk. Dewi mengawasi setiap gerak gerik manusia ataupun makhluk lainnya dari kejauhan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang ia tunjukkan ketika ia bermain dengan Mila di dalam apartemen pada kutipan berikut ini.

« Pendant un instant, elle se met à croire que Louise est vraiment partie, qu'elle est abandonnée dans cet appartement où la nuit va tomber, qu'ils sont seuls et qu'elle ne reviendra plus. L'angoisse n'est support plus et Mila supplie la nounou. Elle dit : « Louise, ce n'est pas drôle. Où es-tu ? » L'enfant s'énerve, tape des pieds. Louise attend. Elle les regard comme on étudie l'agonie du poisson à peine pêché, les ouïes en sang, les corps secoué de convulsion. Le poisson qui frétille sur le sol du bateau, qui tête l'air de sa bouche épuisée, le poisson qui n'a aucune chance de s'en sortir » (Slimani, 2016 : 50).

« Beberapa saat, dia mulai berpikir bahwa Louise benar-benar pergi, bahwa dia diterlantarkan di dalam apartemen saat malam mulai tiba, bahwa mereka sendirian dan Louise tidak kembali lagi. Mereka ketakutan dan Mila memohon kepada Louise. « Louise, ini tidak lucu. Dimana kamu ? » anak-anak mulai marah dan menghentakan kaki mereka. Louise muncul. Ia memperhatikan mereka seolah ia tengah melihat seekor ikan yang sedang sekarat karena terpancing, telinganya berdarah, tubuhnya kejang-kejang. Seekor ikan yang terkapar di dek kapal, yang kehabisan nafas dari mulutnya, seekor ikan yang tidak memiliki kesempatan untuk keluar dari tempat itu».

Pernyataan diatas menunjukkan Mila yang ketakutan karena ditinggalkan oleh Louise yang bersembunyi. Mila diibaratkan seperti seekor ikan yang sekarat dan tidak bisa lagi keluar dari tempat ia berada karena dalam keadaan ketakutan. Hal ini seperti penggambaran Matsya yang terdapat dalam mitologi Hindu. Matsya sendiri merupakan salah satu awatara Dewa Wisnu dalam wujud ikan raksasa. Diceritakan bahwa ketika sang Raja Manu sedang mencuci tangannya di sungai, terdapat seekor ikan kecil yang menghampirinya. Raja Manu mengetahui bahwa ikan tersebut meminta perlindungan. Akhirnya, Raja Manu pun memelihara ikan tersebut ke kolam yang lebih besar. Ikan tersebut berubah menjadi ikan raksasa dan memerintahkan kepada Raja Manu untuk membuat sebuah kapal besar untuk membawanya bersama dengan keluarganya saat bencana air bah datang.

Ketakutan karena ditinggalkan oleh Louise dan seolah terselamatkan karena kehadiran Louise menunjukkan penggambaran Louise sebagai seorang wanita yang berkuasa. Ia ingin menguasai hati anak-anak majikannya dengan berpura-pura seolah menyayangi dan memperhatikannya. Namun hal tersebut justru ia lakukan untuk meraih tujuannya sendiri yaitu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari mereka.

b. Louise sebagai tokoh ambisius

Pengarang secara eksplisit menggambarkan rasa cemburu tokoh Louise. Hal ini digambarkan pada cerita ke-39. Keinginan Louise agar Myriam kembali memiliki seorang bayi agar ia bisa merawatnya. Selain itu, bayi tersebut juga akan menjamin keberadaanya di rumah keluarga Massé untuk waktu yang lama karena pastinya ia akan merawat bayi tersebut hingga ia besar. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

« Elle ne pense qu'à ça. Ce bébé, qu'elle aimera follement, est la solution à tous ses problèmes. Une fois mis en route, il fera reculer son affreux propriétaire. Il protégera la place de Louise et son royaume » (Slimani, 2016 : 203).

« Dia selalu memikirkannya. Bayi itu, yang akan sangat ia cintai, adalah solusi dari semua masalahnya. Suatu saat, bayi itu akan meyakinkan majikannya. Bayi itu akan melindungi posisi Louise dan tempatnya »

Pernyataan tersebut merujuk kepada awatara ke tujuh dari Dewa Wisnu yaitu Rama. Ketika Dasaratha, Raja Ayodya mulai untuk menentukan siapa penerus kerajaannya, ia memilih Rama. Manthara, pelayan Dewi Kekayi, istri termuda dari Raja Dasaratha ketakutan akan kehilangan posisinya. Lalu ia mencari majikannya, Dewi Kekayi dan menjelaskan bahwa ibu Rama akan mendapatkan kekuasaan di istana setelah Rama terpilih menjadi penerus Raja. Namun Dewi Kekayi meragukannya, hingga akhirnya Dewi Kekayi memanggil Raja Dasaratha untuk memberikan janjinya bahwa ia akan menjadikan anaknya, Bathara sebagai penerusnya. Hingga akhirnya, sang Raja menurunkan Rama dan mengasingkannya selama beberapa tahun.

Kisah pelayan Dewi Kekayi tersebut digambarkan sama seperti usaha yang dilakukan oleh Louise saat membujuk Myriam untuk kembali memiliki seorang bayi. Namun, berbeda dengan sang pelayan yang berhasil mewujudkan keinginannya dan mempertahankan posisinya, Louise gagal melakukannya karena tindakan yang dilakukannya sendiri yaitu dengan membunuh anak-anak yang dianngapnya sebagai penghalang dari niatannya tersebut.

c. Louise sebagai tokoh ibu

Louise sebagai tokoh ibu digambarkan seseorang yang tulus dan baik hati. Louise mempersiapkan pesta ulang tahun untuk Mila agar ia merasa senang dan

bahagia. Selain itu ia juga memberikan anak-anak makanan yang mereka sukai. Ia selalu bersikap baik dan ramah kepada mereka bahkan mereka bermain bersama. Hal ini seperti pada kutipan berikut.

« *Dans le jardin, la nounou court avec eux. Ils rient, elle les gâte, leur offre des glaces et des ballons* » (Slimani, 2016 : 93).

« Di taman, sang *babysitter* berlarian bersama mereka. Mereka tertawa, Louise memanjakan mereka, memberikan *ice cream* dan beberapa balon »

Sikap yang ditunjukkan Louise tersebut layaknya sikap seorang ibu kepada anaknya. Hal ini juga terdapat pada salah satu awatara Dewa Wisnu yaitu Krishna. Krishna bermain balon bersama dengan teman-temannya dipinggiran sungai Yamuna. Saat bermain, balon tersebut terjatuh ke dalam sungai. Krishna turun untuk mengambilnya tapi ia terkejut ketika Kaliya, seekor ular besar mencegahnya dan melilitnya agar tidak turun ke sungai. Yashoda, pengasuh Krishna, dan suaminya Nanda telah diperingatkan bahwa ular tersebut akan menyelamatkan Krishna. Hingga akhirnya Krishna bermain dengan ular tersebut dan duduk diatas kepalanya sembari bermain seruling.

Peristiwa yang digambarkan dalam kisah awatara Krishna juga merujuk pada tokoh Louise. Kedua orang tua Mila dan Adam membiarkan anak mereka dekat dengan *babysitter*nya tanpa mengetahui apa yang akan terjadi dengan mereka. Louise layaknya Kaliya yang mencoba menjadi figur ibu untuk Mila dan Adam. Namun, ia bukanlah figur ibu yang sebenarnya.

Pengarang menggunakan berbagai kisah dalam mitologi-mitologi tertentu untuk menunjukkan bahwa tokoh dalam ceritanya secara tidak sadar telah meyerupai figur-figur mitos yang telah disebutkan. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa Leïla Slimani menggunakan figur-figur mitos tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan keberadaan figure-figur mitos tersebut sebagai representasi rasa ketakutan-ketakutan yang ada di era modern.

Louise digambarkan sebagai figure ibu yang keinginan dan perhatian bagi anak majikannya adalah sesuatu yang membuatnya terobsesi. Selain itu, ia juga merasa ketakutan terhadap kedua orang tua mereka, Myriam dan Paul, yang membuatnya merasa akan kehilangan kehidupannya. Louise merupakan salah satu tokoh yang digambarkan sebagai korban dari upaya marginalisasi manusia yang terjadi di lingkup masyarakat *bourgeoise* pada abad 21. Louise merupakan gambaran manusia yang memiliki konflik intern dan ekstern dalam dirinya. Konflik intern yang dialaminya terkait dengan konflik dalam batin dan kehidupan yang dijalannya sebagai seorang individu. Selanjutnya konflik ekstern terlihat dari upayanya dalam mempertahankan pekerjaannya sebagai *babysitter* di kehidupan sosial masyarakat. Perjuangannya dalam mempertahankan pekerjaannya tersebut menunjukkan bahwa di era postmodern saat ini pekerjaan menjadi hal yang lebih penting dibandingkan dengan hal apapun. Pekerjaan menjadi tujuan hidup utama dan menjadi hal yang sangat dibanggakan dari diri seseorang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis struktural-posmodernisme dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani, dapat disimpulkan bahwa roman tersebut berkisah tentang latar belakang dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap dua anak balita oleh seorang *babysitter* di Paris pada bulan Mei. Latar belakang sosial, keterbatasan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang membuatnya bekerja keras untuk mempertahankan hidup. Pekerjaan menjadi salah satu alat untuk menunjukkan eksistensi. Tanpa kemampuan, keterampilan dan kerja keras, seseorang tidak akan mampu untuk bertahan di era perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat saat ini.

Cerita dalam roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani menyajikan unsur intrinsik sebagai berikut. Pertama, alur ceritanya telah terdekonstruksi dengan adanya unsur-unsur cerita yang tidak kronologis dan tidak linier (fragmentasi). Kedua, terdapat upaya penolakan terhadap strukturalisme dalam penggambaran tokoh. Upaya tersebut dilakukan melalui dekonstruksi interteks yang ditunjukkan dengan adanya penyimpangan terhadap tokoh utama dengan figur-figur tokoh mitologis. Ketiga, berdasarkan latar tempat yang dikisahkan dalam cerita, roman ini merupakan *recit réaliste*, cerita dapat berpindah-pindah dalam waktu yang singkat dan seolah dapat menembus ruang dan waktu yang telah terjadi di masa lalu. Akibat dari penyusunan ini, peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita tampak tidak berhubungan (diskontinuitas). Kehidupan yang digambarkan dalam roman menunjukkan adanya parodi terhadap kehidupan kelas menengah atas (*bourgeoise*)

dan kelas pekerja di era modern. Keempat, roman ini memiliki tema mayor yaitu gambaran marginalisasi manusia terhadap pekerjaan *babysitter* pada abad 21 dengan permasalahan kehidupan modern saat ini. Hal ini didukung dengan tema minor yang ditunjukkan melalui ambiguitas hubungan yang terjadi antara fungsi dan peran orang tua dengan *babysitter*.

Melalui analisis posmodernisme ditemukan bahwa roman *Chanson Douce* memiliki ciri-ciri fiksi posmodern. Ciri-ciri yang tampak seperti alur yang mengalami fragmentisme, adanya diskontinuitas yang mengakibatkan cerita seolah tidak berkaitan satu sama lain karena perpindahan waktu yang tidak jelas, masyarakat yang sudah modern, batas dunia dilewati, pluralisme, dan dekonstruksi. Masyarakat yang sudah modern dominan tercermin dalam roman *Chanson Douce*, terkait dengan menonjolkan problematika kalangan pekerja dengan kalangan *bougeoise*, *babysitter* dengan majikan. Kehidupan modern yang memperlakukan identitas dan eksistensi manusia.

Kemudahan akses informasi dan teknologi memudahkan perpindahan manusia dari satu negara ke negara lain untuk mencari pekerjaan atau hanya sekedar berlibur. Sehingga memungkinkan adanya pluralisme di suatu negara dan kemudahan berpindah ini juga menunjukkan bahwa batas dunia dapat dilewati. Ciri dekonstruksi dengan interteks ditunjukkan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan karakter tokoh utama yang berupa parodi figur mitologis seperti Mary Poppins, seekor serigala betina (*la louve*), dan Dewa Wisnu yang dianggap sebagai Dewa dalam mitologi Agama Hindu.

B. Implikasi

Melalui penelitian “Kajian Posmodernisme Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani” mahasiswa dapat mengetahui pengaplikasian teori posmodernisme dalam pengkajian karya sastra Prancis. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Prancis, khususnya dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*. Selain itu, dengan cerita yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami, roman ini dapat dijadikan referensi bacaan bagi para penikmat sastra. Mereka akan menemukan interpretasi-interpretasi dan pemaknaan baru terhadap situasi yang dianggap sederhana dan biasa yang disajikan dalam roman ini.

C. Saran

1. Penelitian tentang “Kajian Posmodernisme Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani” dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan analisis posmodernisme.
2. Penelitian tentang “Kajian Posmodernisme Roman *Chanson Douce* Karya Leïla Slimani” juga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti roman yang sama dengan pendekatan yang lain.
3. Dengan membaca dan memahami roman *Chanson Douce* karya Leïla Slimani, mahasiswa bahasa Prancis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karya sastra Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aron, Paul, dkk. 2002. *Le dictionnaire du Littéraire*. Prancis. Presses Universitaires de France.
- Besson, Robert. 1987: *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Firat, A. Fuat. 2018. Fragmentation in the Postmodern. *Journal NA-Advances in Consumer Research Volume 19* hal. 203-206: Arizona State University West.
- Galloway, Monique. 2005. "Planes, Trains, Automobiles ... and Spaces Shuttles". *eSharp 4* : 1-15.
- Meyka, Ida. 2016. Analisis Postmodernisme dalam Roman *Autour Du Monde* Karya Laurent Mauvignier. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Norris, Christopher. 2016. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar- Ruz.
- Jabrohim, 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia Masyarakat Poetika Indonesia.
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Les Éditions Françaises Inc.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme : Teori dan Metode*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rey, Alain. 2006. *Le Petit Robert Micro. Dictionnaire de la Langue Françaises*. Paris: Le Robert.

Santoso, dkk. 2015. *Epistimologi Kiri* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Schmitt, M.P, dkk. 1982. *Savoir- Lire*. Paris. Les Édition Didier.

Setiawan, Johan dkk. 2018. Pemikiran Posmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Vol. 28, No. 1* hal. 26-46.

Slimani, Leïla. 2016. *Chanson Douce*. Paris : Gallimard.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyadi. 2016. Posmodernisme Linda Hutcheon. *Jurnal Poetika Vol.IV No. 2*. hlm. 129-133.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Ubersfield, Anne. 1996. *Lire le Théâtre II*. Paris: Belin Éditions.

Zuchdi, Darmiyanti, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber Internet:

<https://www.babelio.com/auteur/Leila-Slimani/369310> diakses pada Kamis, 15 Maret 2018.

<https://artichaut-magazine.fr/chanson-douce-leila-slimani/> diakses pada Kamis, 15 Maret 2018.

http://www.cartesfrance.fr/carte-france-ville/93008_Bobigny.html diakses pada Senin, 24 September 2018.

<https://www.prenoms.com/prenom.html> diakses pada Senin, 24 September 2018.

<https://www.babelio.com/livres/Slimani-Chanson-douce/849799> diakses pada Rabu, 10 Oktober 2018.

LAMPIRAN

L'ANALYSE DU POSTMODERNISME DU ROMAN *CHANSON DOUCE* DE LEÏLA SLIMANI

**Par :
Syarifah Asma
NIM 14204244011**

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une œuvre sous forme de prose fictive créée par des auteurs. Elle raconte également de la vie et de la culture d'une société. L'un des œuvres littéraires est un roman. Il se compose des éléments constitutifs qui sont interdépendants. On peut l'étudier en utilisant une approche structurale, la sémiotique, le postmodernisme, etc.

Le roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani a été publié en 2016 par *Gallimard* en 227 pages. Leïla Slimani est écrivaine franco-marocaine qui est née le 3 octobre 1981 à Rabat au Maroc. En 2017, elle a été nommée représentante personnelle du président Emmanuel Macron pour la francophonie. Ce roman a reçu *Prix Goncourt 2016* et *Grand Prix des lectrices ELLE 2017*. Il a aussi été nommé de plusieurs prix comme *Prix Renaudot* et *Prix de Flore* en 2016.

Pour que l'histoire du roman soit bien comprise, il faut d'abord d'analyser les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème et de trouver la relation entre ces éléments dans ce roman. D'après Stanton, l'intrigue est l'ensemble de faits dans un récit. Puis, conformément à Schmit et Viala, avant d'analyser l'intrigue, on doit trouver la séquence qui est un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un centre d'intérêt.

Il existe un schéma actantiel. C'est un schéma d'un mouvement de l'action pour décrire la fonction des personnages dans ce roman. Le mouvement de forces agissantes est commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) afin de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir cet objet qui s'adresse au destinataire (D2). Ensuite pour avoir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (O).

Schmitt explique que les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Ils peuvent des humains, une chose, un animal, une entité, etc. L'espace est partagé en trois forme tels que l'espace de lieu, l'espace du temps et l'espace du social. Les éléments dans le roman sont liés par un thème. Il existe deux types de thème tels que le thème majeur et le thème mineur.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, il faut faire une analyse du postmodernisme. Le postmodernisme ne veut que comprendre librement la littérature (Endraswara, 2008 : 167). Il développe en France dans les années 1970. Cette théorie refuse le modernisme qui compte sur une tradition littéraire bien ordonnée et obéit à certaines règles. Les caractéristiques sont la vie moderne, le monde sans limite, le pluralisme, la fragmentation, la discontinuité, et la déconstruction.

Eagleton (via Endraswara, 2008 : 168) affirme que la littérature postmoderne est empreinte de parodies de la vie. L'auteur utilise et déforme les textes précédents pour exprimer ses idées et créer de nouvelles œuvres littéraires. Pour faciliter la lecture des textes littéraire, il faut procéder par déconstruction. La déconstruction en tant qu'intertexte transforme la tradition d'un texte unique en

texte pluriel. Dans ce roman, on trouve la déconstruction avec intertexte dans le personnage principal. L'auteur utilise et déforme les textes de fiction de Mary Poppins, la mythologie gréco-latine de la louve et la mythologie Hindoue de Vishnou pour décrire ce personnage principal.

C'est une recherche descriptive-qualitative qui utilise la technique d'analyse du contenu. Le sujet de cette recherche est le roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani. L'objet est les éléments de l'histoire et les caractéristiques du postmodernisme. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité dans cette recherche utilise la fiabilité *intra-rater* sous forme de discussion avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

Pour comprendre cette histoire, on fait d'abord une analyse structurelle pour trouver les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. L'intrigue est des événements chronologiques cause-effet qui construisent une histoire. Dans ce roman, on trouve que l'intrigue n'est pas chronologique et non-linéaire. En conséquence, cet arrangement se déforme des règles précédentes. Le roman *Chanson Douce* n'y a pas de fonctions cardinales. Il existe 153 séquences.

Le premier récit raconte la mère, Myriam trouve que son fils, Adam est mort et Mila meurt quand elle entrait dans son appartement. Elle a également trouvé la nounou qui est en train de se tuer en se poignardant son cou avec un couteau. Ensuite, la police arrive et les gens ont commencé à se rassembler. C'est un *flashback*. Avant le meurtre, Myriam et Paul ont décidé de trouver une nounou pour ses enfants. C'est parce que Myriam veut retourner au travail en tant qu'avocate.

Alors Ils s'engagent Louise. De plusieurs mois, elle devient indispensable pour cette famille.

Myriam se met à croire en Louise pour s'occuper ses enfants. Elle ne s'inquiète plus sur les enfants car Louise est toujours là. Lentement, Myriam et Paul commence à donner une place à Louise dans sa famille. Ils autorisent Louise de rester dans son appartement quand ils rentrent tôt le matin. Parfois, Myriam lui donne des cadeaux pour qu'elle soit heureuse. Ils ont même passé leurs vacances ensemble à Athènes.

Paul se met en colère à Louise. Elle se maquille Mila comme une cabaret en se peignant ses ongles, en mettant de la poudre de talc et du rouge à lèvres. Cependant, Louise ne s'excuse pas. Paul parle cet incident du maquillage avec Myriam. Il veut la virer mais Myriam le rejette.

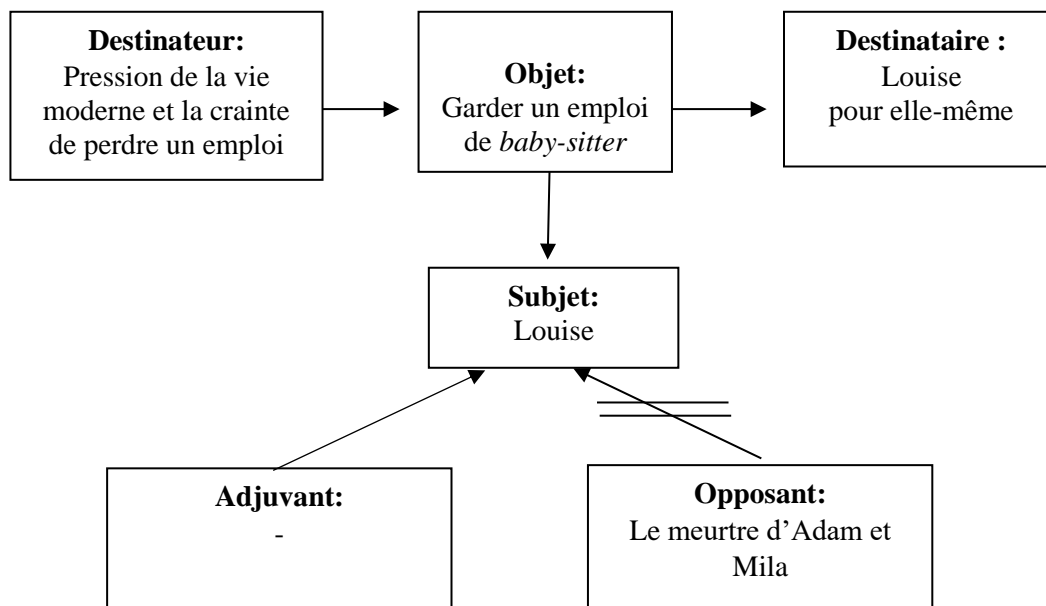
Myriam découvre une trace de dents dans les bras d'Adam quand ils prennent un bain ensemble. Le lendemain, elle l'a confirmé à Louise. Cette trace est la même celui de Louise. Elle dit que Mila qui l'a fait. Mila est jalouse de son frère. En outre, Louise reste dans l'appartement quand Myriam, Paul et ses deux enfants sont partis pour une semaine chez les parents de Paul en campagne. Elle y reste avec Wafa, une autre *baby-sitter*. D'ailleurs, Myriam et Paul découvrent une lettre de Trésor Public qui est adressée à Louise. Elle ne parle jamais sur ce problème à Myriam ou à Paul. Louise a une dette pour le traitement médical de son mari qui a décédé. Elle avait également d'autres problèmes, notamment des paiements pour son petit studio à Créteil. Même le propriétaire a menacé de l'expulser si elle ne quittait pas ce studio immédiatement.

Louise était obsédée par la présence d'un bébé. Elle avait peur de tous ses problèmes auxquels elle confronte et, le fait que Mila et Adam grandissent et qu'elle perdra son emploi. Alors, elle a donc pensé que Myriam et Paul avaient un nouveau bébé, elle ne perdrait pas sa place et son emploi. Alors, elle fait une stratégie pour réaliser son rêve. Elle a même essayé de convaincre Myriam en utilisant Mila comme une excuse. Elle dit que Mila veut un autre frère mais Myriam et Paul n'approuvèrent pas son obsession. Elle se met en colère et elle l'a montré avec son attitude. Elle laisse les enfants qui pleuraient et n'est plus rangé l'appartement qui était tellement en désordre.

La capitaine de police, Nina Dorval a commencé à recueillir toutes les preuves et tous les témoins liés aux événements du meurtre d'Adam et de Mila. Malgré la condition de Louise qui ne sortait pas du coma, Nina fait un témoignage avec plusieurs personnes sur cette nounou irréprochable et elle parviendrait à trouver la faille. Nina a trouvé une vidéo de surveillance d'un magasin. Elle montrait que Louise et les enfants étaient là quelques heures avant le meurtre.

Le succès de Nina Dorval qui révèle trois coups principaux de la scène de crime qui a fait par Louise ce jour de meurtre. Ils sont : 1) Louise se laissera englober dans une vague de dégoût et dans la détestation de tout, 2) Louise a fermé ses oreilles pour cesser les cris et les pleurs des enfants, 3) Louise saisit un couteau dans un placard, elle boit un verre de vin en faisant les cent pas de la chambre à la cuisine, de la salle de bain à la cuisine, de la poubelle au sèche-linge, du lit au placard du rentrée, puis au balcon et de retour à la salle de bain.

Pour décrire le mouvement des personnages de roman, nous appliquons le schéma actantiel de Schmitt comme ci-dessous.



Le schéma actantiel du roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani

Malgré la pression de la vie moderne et la crainte de perdre son emploi (*destinateur*), Louise (*sujet*) voulait de garder son emploi d'être *baby-sitter* (*objet*) dans la famille de Massé. S'elle réussit de le conserver, c'est lui qui en profite le plus (*destinataire*). En outre, elle peut continuer de vivre et aussi de payer sa dette au Trésor Public. En fait, elle ne peut jamais conserver son emploi à cause des meurtres qu'elle a fait contre Adam et Mila (*opposant*). En plus, elle a non seulement perdu son emploi, elle a également dû faire la conséquence après avoir pris conscience de son coma. Selon les explications ci-dessus, le roman *Chanson Douce* a une intrigue régressive. Puis le récit de ce roman à une *fin tragique sans espoir* car Louise a fait le meurtre des enfants alors elle a perdu son emploi et en plus elle ne peut pas résoudre les problèmes de sa vie.

Le personnage est un élément principal dans un roman. Dans le roman *Chanson Douce*, le personnage principal est Louise. Elle est mélancolique, obsessionnel, féérique comme Mary Poppins, ambitieuse comme une louve et divinité jalouse, nourricière et protectrice comme Vishnou. Les personnages supplémentaires sont Myriam, Paul, Wafa, et Nina Dorval. Myriam et Paul sont jeunes couples bourgeois qui avoir deux enfants en bas âge, Mila et Adam. Myriam est avocate et Paul est producteur de la musique. Ils ont engagé une nounou après Myriam a décidé de reprendre son emploi. Puis il existe, Wafa, une autre *baby-sitter* qui est l'ami de Louise. Elle est gentille et généreuse. Nina Dorval est la chef de la police qui est responsable de meurtre commis par Louise. Elle est attentive et prudente quand elle traite d'un certain cas.

Dans ce roman, nous trouvons plusieurs lieux qui est utilisé par l'auteur. Mais notamment il y a trois places principales. Ils sont à Paris, à Bobigny et au Créteil. La première, c'est à Paris. L'histoire se passe en dixième arrondissement. Myriam et Paul vit au cinquième étage dans un appartement qui se trouve dans la rue d'Hauteville. Dixième arrondissement est aussi connu comme l'Entrepôt. Il y avait beaucoup de grands bâtiments tels que la gare du Nord, la gare de l'Est, l'hôpital, le théâtre, des monuments et le canal de Saint-Martin qui relie le Nord-Est de Paris à la Seine. Il existe aussi le quartier qui est appelé la Petite Turquie ou Sentier turc. Il se trouve tout au long de la rue d'Enghien, rue de l'Échiquier et la partie de la rue d'Hauteville. On trouve aussi de nombreux du centre commercial et de magasins appartenant des Turcs. Dans cet arrondissement, on trouve aussi qu'il y avait

nombreux des immigrés qui vient du Nord d’Afrique. Alors on se conclut que ce lieu où Myriam et Paul habitent montre que Myriam est une Maghrébine.

Le deuxième, c’est à Bobigny. Bobigny est une commune qui se trouve au Nord-Est de Paris. Il est une capitale du département Seine-Saint-Denis, dans la région l’Île-de-France. Avant qu’elle se déménage à Paris, Louise et sa famille demeure dans une maison à Bobigny. À cause de la mort de son mari et que sa fille l’a quitté, Louise vivait seule. Elle y quitte après sa maison a été confisqué par la banque en guise de garantie de paiement médicale de son mari. Le troisième, c’est au Créteil. Après avoir un emploi de *baby-sitter* à Paris, Louise alors habite dans un petit studio qui se trouve au Créteil. Créteil est une ville de la banlieue sud-est de Paris en région Île de France. Pour se commuter de Créteil à Paris, Il fait moins d’une heure. Louise prend le RER. Elle descend à la gare de Saint-Maur-des-Fossés. Puis, elle change avec le métro pour arriver à Auber. Elle emprunte alors la ligne 7 à Opéra et remonte à la surface à la station Poissonnière.

Le déroulement de l’histoire dans ce roman est dix-huit mois. L’histoire se déroule de janvier à l’août dans les années suivantes. Ce sont le plus détaillé sur le mois qui s’est passé dans ce roman : janvier – juillet – août – septembre – novembre – mai – juillet – août. Les espaces sont la vie sociale de *bourgeoise* et celui de travailleurs modestes. Le thème majeur est marginalisation des humaines en fonction de leur travail au 21^{ème} siècle. Les thèmes mineurs sont la solitude et l’ambiguïté de relation entre les parents et le *baby-sitter*.

On analyse ensuite les caractéristiques du postmodernisme dans ce roman. Les caractéristiques trouvées dans ce roman sont la fragmentation, la discontinuité, la vie moderne, le monde sans limite, le pluralisme, et la déconstruction. On découvre que l'histoire dans ce roman s'organise de manière non-chronologique et non-linière (fragmentation). Dans certaines parties du récit, on trouve que l'auteur utilise le mouvement du temps : présent – passée – présent – passé- présent. Ce mouvement du temps nous indique qu'il existe aussi la discontinuité qui donne de l'impression que les événements dans ce roman ne sont pas liés les uns aux autres.

La vie moderne dans ce roman est montrée par l'utilisation de l'internet, de RER, des voitures, des bateaux, de l'avion, de télévision, et d'iPhone. En outre, la vie de Myriam et Paul avec une *baby-sitter*, nous montre aussi que c'est une vie d'une société très moderne. Ce roman indique aussi un monde sans limite par le mouvement du temps dans le récit. Ce mouvement démontre qu'on peut dépasser le temps facilement.

Le pluralisme est le respect parmi les différences. Dans ce roman, il existe un pluralisme de citoyenneté en France qui est représenté par Louise, Myriam, Wafa qui viennent du Nord d'Afrique et habitent en France. En outre, il y a aussi les candidatures du *baby-sitter* qui viennent de Philippine et du Maroc. D'ailleurs, l'utilisation d'une autre langue peut aussi indiquer le pluralisme. Paul utilise l'Espagnol pour se communiquer avec la serveuse dans un restaurant quand il était à Athènes. Au jardin, quand Louise est en train de jouer avec les enfants, elle parfois entend des personnes qui parlent en arabe, l'anglais et le lingala.

Le roman *Chanson Douce* possède une déconstruction qui rejette l'existence de certaines règles dans le littéraire. Dans la littérature postmoderne, il existe la parodie qui joue avec les conventions littéraires précédentes. L'auteur déforme plusieurs textes de mythologiques pour décrire le personnage principal. Dans ce roman, le personnage principal est déconstruit avec intertexte de quelques figure mythologiques tels que le personnage féérique : Mary Poppins, la figure ambitieuse de la mythologie gréco-latine : une louve et une figure emblématique du mythologie Hindou : Vishnou.

C. Conclusion

Le roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani a une intrigue *régressive* mais non-chronologique, non-linier. Les événements dans ce roman se retourne au passé avec une *fin tragique sans espoir*. Dans ce roman, le personnage principal est Louise, tandis que les personnages supplémentaires sont Myriam et Paul, Wafa, et Nina Dorval. L'histoire se passe en trois places principales telles que à Paris, à Bobigny et au Créteil. L'espace du temps se déroule dix-huit mois de janvier à l'août de l'année suivante. Les espaces sont la vie sociale de *bourgeoise* et celui de travailleurs modestes. Le thème majeur est la marginalisation des humaines en fonction de leur travail au 21eme siècle et le thème mineur est la vie moderne permettant l'ambiguïté de relation entre les parents et le *baby-sitter*.

Selon les caractéristiques postmodernisme, roman *Chanson Douce* représente que l'histoire dans ce roman s'organise de manière non-chronologique et non-linière (la fragmentation), que les événements dans ce roman ne sont pas liés les unes aux autres (la discontinuité) à cause de mouvement du temps imprécis, que la

vie est moderne, le monde sans limite, le pluralisme de citoyenneté en France et la déconstruction en tant qu'intertexte qui déforme plusieurs textes de mythologiques celui de Mary Poppins, de la louve et de divinité Vishnou pour décrire le personnage principal.

En considérant la recherche sur le postmodernisme du roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani, les étudiants peuvent connaître et comprendre sur l'application de la théorie du postmodernisme. Ils peuvent savoir les caractéristiques du littéraire postmodernisme. Cette recherche peut aussi s'utiliser comme une référence pour la recherche suivant sur le postmodernisme ou les autres afin de comprendre bien ce roman.

SEKUEN ROMAN CHANSON DOUCE
KARYA LEÏLA SLIMANI

1. Kedatangan polisi bersama tim medis untuk mengevakuasi korban pembunuhan di apartemen yang berada di *rue d'Hauteville*, di *dixième arrondissement*, Paris pada bulan Mei.

*

2. Pasangan suami-istri, Myriam dan Paul merawat sendiri anak pertama mereka, Mila.
3. Kelahiran Adam, rasa iri pada Paul dan para wanita pekerja di sekitarnya membuat Myriam ingin kembali bekerja.
4. Pertemuan Myriam dengan Pascal, teman kuliahnya di jalan dan pesan ajakan dari Pascal untuk kembali bekerja bersama memperkuat keinginan Myriam.
5. Persetujuan Paul tentang keinginannya kembali bekerja.
6. Kesepakatan untuk mencari seorang *baby-sitter* pada akhir bulan Januari.
7. Usaha Myriam untuk menemukan *baby-sitter* ke sebuah agen hingga akhirnya memasang iklan di sebuah situs internet.
8. Pertemuan Paul dan Myriam dengan Louise saat wawancara pada hari Sabtu *après midi*.
9. Louise diterima sebagai babysitter di keluarga Massé dan mulai bekerja keesokan harinya.
10. Persiapan Louise untuk memulai hari pertamanya bekerja sebagai *baby-sitter* di keluarga Massé dan berangkat menggunakan RER.

11. Keberadaan Louise menjadi kebutuhan bagi keluarga Massé.
12. Kemarahan Louise terhadap Mila yang mencuri sebuah raspberry membuat Mila meminta maaf dan menangis.
13. Antusias Myriam karena hari pertamanya masuk kerja dan disambut dengan hangat oleh Pascal.
14. Keegoisan dan kegilaan Myriam dalam bekerja membuatnya melupakan anak-anaknya dan tugasnya di rumah.
15. Kekhawatiran Paul akan kewajiban Myriam sebagai ibu terlupakan karena ia bekerja terlalu keras.
16. Kepercayaan Myriam pada Louise untuk mengurus anak-anak dan rumah.
17. Perkelahian Mila dengan teman sekelasnya yang tidak diketahui oleh Myriam.
18. Deskripsi kebimbangan perasaan Myriam sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang pekerja.
19. Ajakan Pascal kepada Myriam untuk minum-minum bersama dengan temannya di sebuah bistrot.
20. Deskripsi pemikiran Myriam tentang tugasnya sebagai seorang ibu sudah dapat digantikan oleh Louise dan ia bisa melakukan pekerjaannya tanpa merasa takut dan khawatir terhadap anak-anak.
21. Kejutan ulang tahun dan kado untuk Mila yang terus dibicarakan oleh Louise selama dua minggu berturut-turut membuat Myriam kesal.
22. Kepulangan Myriam yang lebih awal untuk melakukan perayaan ulang tahun Mila pada hari Rabu siang yang sudah disiapkan oleh Louise.

23. Penyesalan Myriam karena meninggalkan pekerjaan demi acara ulang tahun putrinya.
24. Kemeriahan pesta membuat Myriam terganggu.
25. Deskripsi pemikiran Myriam tentang Louise yang bertingkah seperti anak-anak karena ia sering bermain bersama dengan mereka.

*

26. Deskripsi kehidupan Louise saat bekerja di keluarga Les Rouvier.

*

27. Kepulangan Myriam setelah satu minggu bekerja dan segera menemui anak-anak yang sedang mandi bersama Louise.
28. Deskripsi Louise yang dianggap seperti Dewa Wisnu yang membawa kebahagiaan bagi keluarga Massé.
29. Kehadiran Myriam dan Paul dalam sebuah pesta di sebuah apartemen di *sixième arrondissement*.
30. Keberadaan Louise di apartemen Massé yang menginap dua hingga tiga kali dalam seminggu.
31. Tradisi makan malam masakan Louise setiap hari Jumat bagi teman-teman Myriam maupun Paul ketika berkunjung ke rumah mereka.
32. Pernyataan Paul yang akan mengajak Louise berlibur bersama dengan keluarganya.
33. Liburan bersama Paul, Myriam dan anak-anak serta Louise ke Athènes satu malam.

34. Perjalanan keluarga Massé dan Louise menuju pulau selanjutnya dengan kapal.
35. Deskripsi kegiatan sore hari dengan berjalan menuju ibukota yaitu Apollonia.
36. Kebersamaan Louise dan Keluarga Massé dengan bermain air dan pasir di pantai.
37. Usaha Paul untuk mengajari Louise untuk berenang.
38. Kebersamaan Paul, Myriam dan Louise tanpa anak-anak saat makan malam bersama untuk pertama kalinya.
39. Keinginan Louise untuk menjadi bagian dari keluarga Massé dan mereka adalah bagian dari dirinya.

*

40. Kesaksian Madame Grinberg yang melihat Louise keluar bersama dengan anak-anak sebelum tragedi pembunuhan berlangsung.
41. Deskripsi suasana malam hari di apartemen setelah kasus pembunuhan.
42. Pertemuan Madame Grinberg dengan Louise di jalan yang bercerita masalah keuangan dan hutangnya satu bulan sebelum peristiwa pembunuhan.
43. Penolakan Madame Grinberg atas tawaran Louise untuk bekerja padanya.

*

44. Kepulangan Keluarga Massé dan Louise ke Paris sore hari setelah liburan.
45. Perpisahan Louise dengan keluarga Massé saat masuk lift menuju parkir bandara dan mengatakan pada Paul dan Myriam untuk menghubunginya pada hari Senin.

46. Deskripsi pergolakan batin yang dialami Louise sesampainya di studio yang terletak di Créteil.
47. Kebosanan yang dirasakan Louise saat hari Sabtu dan Minggu.
48. Deskripsi sikap Louise yang sangat membenci *weekend* karena Stéphanie pergi dari rumah saat *week-end* dan tidak kembali lagi.
49. Persiapan Louise untuk kembali bekerja pada hari Senin setelah liburan.
50. Deskripsi kegiatan Louise dan anak-anak saat hari Rabu, sepulang sekolah di bulan September.
51. Kebersamaan Louise dengan anak-anak di sebuah rawa yang ada di Boulogne.
52. Keputusan Louise untuk mengajak anak-anak ke kebun binatang dengan menggunakan kereta pada akhir bulan September.
53. Peristiwa saat Mila hilang ketika mereka tengah piknik bersama di taman.
54. Upaya Louise menasehati Mila untuk tidak pergi sendirian dan agar tidak di culik.
55. Kejadian saat Mila menggigit pundak Louise hingga berdarah.
56. Kebohongan Louise dan Mila tentang peristiwa di taman dan hal yang telah dilakukan Mila pada Louise pada Myriam.

*

57. Kehidupan Louise ketika bersama dengan suaminya, Jacques yang tidak suka banyak bicara.
58. Pernyataan Jacques tentang Louise yang terlalu patuh kepada orang yang memberinya pekerjaan.

59. Kondisi Jacques yang menghabiskan waktu berjam-jam berada didepan layar komputernya hingga akhirnya ia sakit.

60. Kematian Jacques tiga bulan kemudian.

61. Pertemuan Louise dengan notaris membicarakan hutang yang dimiliki Jacques dan pihak bank yang memberikan waktu satu bulan untuk meninggalkan rumah di Bobigny.

*

62. Upaya Louise menjaga anak-anak tetap di dalam apartemen selama musim dingin di bulan November.

63. Kemarahan Paul ketika melihat Louise mendandani Mila seperti penyanyi kabaret.

*

64. Deskripsi kehidupan Louise ketika ia bekerja bersama dengan M. Franck seorang pelukis yang tinggal dengan ibunya, Geneviève di sebuah hotel yang terletak di *quatorzième arrondissement*.

65. Perlakuan kasar Geneviève kepada Louise.

66. Kemarahan M. Franck atas sikap Louise terhadap ibunya.

*

67. Deskripsi suasana taman saat Louise mengajak anak-anak bermain saat musim dingin.

68. Deskripsi tentang perkumpulan *babysitter* dan anak asuhnya yang berada di sekeliling perosotan es.

69. Kebersamaan Louise dengan Wafa dan Alphonse.

70. Deskripsi tentang Paul dan Myriam yang jarang bertemu karena bekerja selama musim dingin dan hanya saling berkirim pesan melalui *post-it*.
71. Pertemuan Paul dan Myriam saat jam makan siang dan berjalan-jalan di sepanjang *Place des Petits-Pères*.
72. Keinginan Paul untuk memecat Louise karena sikap paranoidnya dan kejadian *make-up*.
73. Pembicaraan Paul dengan Myriam tentang keinginannya.
74. Kekhawatiran Myriam saat melihat bekas luka gigitan di tubuh Adam.
75. Penjelasan Louise tentang bekas luka di tubuh Adam adalah luka akibat gigitan Mila karena iri dengan saudara laki-lakinya.
76. Keraguan Myriam terhadap penjelasan Louise.
77. Rencana liburan Paul dan Myriam bersama anak-anak di rumah orang tua Paul tanpa Louise.
78. Kedatangan Sylvie, ibu dari Paul ke apartemen Massé beberapa hari kemudian.
79. Deskripsi pemikiran Myriam tentang ibu mertuanya.
80. Kedatangan Myriam dan Paul di rumah Sylvie dan kekhawatiran Myriam tentang anak-anak dan lingkungan rumah tersebut.
81. Pembicaraan antara Myriam dan Sylvie tentang anak-anak, pekerjaan dan Louise.
82. Keinginan Myriam untuk segera kembali ke Paris dan ia memaksa Paul.
83. Deskripsi kekhawatiran Paul tentang kondisi apartemennya.
84. Keberadaan Louise di apartemen selama keluarga Massé pergi.

85. Kebersamaan Louise dengan Wafa di dalam apartemen Massé.
86. Deskripsi pernikahan Wafa dan Youssef pada Jumat pagi, di depan *la mairie de Noisy-le-sec*.
87. Pertemuan Louise dengan Hervé di sebuah restoran *La Gazelle d'Agadir* saat perayaan pernikahan Wafa.
88. Penemuan surat dari *Trésor Public* yang ditujukan untuk Louise berisi tentang tagihan pembayaran oleh Paul dan Myriam.
89. Usaha Paul dan Myriam mencoba untuk mencari solusi untuk masalah Louise.
90. Keinginan Louise untuk meminta bantuan Myriam dan Paul untuk mengatasi masalahnya.
91. Keesokan harinya, Louise sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidurnya.
92. Pemberitahuan Louise pada Myriam melalui telfon bahwa ia sedang sakit.
93. Upaya Paul dan Myriam mencari pengasuh pengganti sementara untuk Adam dan Mila. Dia adalah seorang mahasiswa berusia dua puluh tahun.
94. Kondisi apartemen yang berantakan dan penemuan puluhan puntung rokok di balkon oleh Myriam.
95. Deskripsi kondisi Louise yang mengalami mimpi buruk selama tiga hari berturut-turut.
96. Persiapan Louise kembali bekerja setelah dua hari mengalami kecemasan.
97. Kegembiraan anak-anak ketika Louise kembali datang ke apartemen mereka.

98. Larangan Myriam kepada Louise untuk memberikan makanan yang hampir kadaluarsa kepada anak-anak.

99. Perilaku maniak dan paranoid Louise yang dikhawatirkan Myriam.

100. Deskripsi ingatan Myriam bahwa ia telah membuang daging ayam dan daging sapi yang kemudian diambil kembali oleh Louise untuk dikonsumsi.

101. Pernyataan Mila kepada Myriam bahwa Louise mengajarnya makan dengan tangan.

*

102. Proses interogasi polisi kepada Hector Rouvier dan ibunya, Anne Rouvier terkait dengan Louise selama dua jam.

*

103. Deskripsi pemikiran Myriam tentang tulang belulang yang tersisa diatas meja dapur.

104. Dugaan Myriam tentang sikap marah Louise dan membesarkan suatu masalah mengenai hal-hal kecil yang sering terjadi pada anak-anak.

105. Kemarahan Louise kepada Myriam saat membelikan baju baru berwarna biru untuk Mila karena bajunya yang lama telah hilang.

106. Pembicaraan Paul dan Myriam melalui telfon tentang Louise dan meyakinkan Myriam bahwa mereka tidak lagi membutuhkan Louise.

*

107. Tawaran Madame Perrin untuk membantu menyekolahkan Stéphanie ke sekolah yang lebih baik dari sekolah sebelumnya.

108. Tindakan St  phanie yang sering membolos dan tidak memberitahu Louise tentang surat panggilan untuk datang ke sekolah.

109. Kedatangan Louise ke sekolah untuk mengikuti sidang indiscipliner dan hasilnya St  phanie dikeluarkan dari sekolah.

110. Kemarahan Louise pada St  phanie hingga ia menjambak rambutnya, memaki bahkan mencakarnya hingga berdarah saat telah sampai di rumah.

111. Sikap apatis Jacques melihat perkelahian Louise dan anaknya.

*

112. Deskripsi suasana taman saat musim semi tiba dan Louise menemani anak-anak bermain.

*

113. Pertemuan Louise dengan Herv   sepulang dari apartemen Mass  .

114. Kebersamaan Louise dengan Herv   di apartemen Herv   selama satu malam.

*

115. Keinginan Louise untuk merawat seorang bayi dari keluarga Mass  .

116. Pernyataan Myriam bahwa ia sedang tidak mengandung.

117. Kekecewaan Louise atas pernyataan Myriam.

118. Keinginan Louise untuk menjadi bagian dari keluarga Myriam dan Paul.

*

119. Pertemuan Louise dan pemilik studio, Bertrand Alizard di studionya di Cr  teil.

120. Ancaman Bertrand Alizard kepada Louise agar segera membayar tunggakan pembayaran jika tidak ia harus pergi dalam waktu satu bulan.

*

121. Louise menemani anak-anak bermain di taman.

122. Deskripsi tentang kedekatan Louise dengan Wafa.

123. Perkumpulan *baby-sitter* di taman yang di ketuai oleh Lydie yang berusia lima puluh tahun.

124. Penolakan Louise terhadap tawaran pekerjaan baru oleh Lydie.

125. Deskripsi tentang keinginan kuat Louise akan kehadiran seorang bayi di keluarga Massé.

126. Usaha Louise untuk mewujudkan keinginannya dengan membiarkan Myriam dan Paul agar mereka bisa berduaan.

127. Kekecewaan Louise saat sampai dirumah melihat usahanya untuk mendekatkan Paul dan Myriam gagal.

128. Diabaikannya larangan Myriam oleh Louise dengan membiarkan anak-anak melihat tayangan televisi tentang kasus pembunuhan.

129. Sikap acuh Louise terhadap Mila dan Adam yang sedang bertengkar

130. Penolakan Louise terhadap keinginan anak-anak untuk pergi ke taman karena Louise tidak ingin bertemu dengan Madame Grinberg.

131. Kemunculan pikiran negatif di benak Louise untuk mencekik Adam hingga ia pingsan.

132. Usaha Louise untuk menghilangkan pikiran negatif tersebut namun terasa ada sebuah dorongan yang kuat menguasai dirinya.

133. Pemikiran Louise bahwa harus ada seseorang yang terbunuh agar ia merasa bahagia.
134. Kerinduan Myriam kepada kedua anaknya dengan melihat foto mereka yang terpajang di layar iPhonanya.
135. Kebersamaan Paul, Myriam dan anak-anak menginap di rumah Thomas selama satu hari untuk menciptakan sebuah lagu.
136. Kemacetan di jalan utama menuju Paris saat Paul dan keluarganya pulang dengan menggunakan mobil.
137. Kesaksian Myriam yang melihat Louise di seberang jalan.

*

138. Olah TKP kasus pembunuhan oleh Kapten Nina Dorval.
139. Deskripsi saat peristiwa pembunuhan kedua balita terjadi dan proses evakuasi korban di apartemen yang terletak di *rue d'Hauteville*.
140. Pembagian peran oleh Nina Dorval untuk memeragakan kejadian di TKP.
141. Deskripsi lokasi pembunuhan yang terjadi di kamar mandi, dengan bau sabun dan televisi yang menyala.
142. Penjemputan Paul oleh letnan Verdier di stasiun *du Nord*.
143. Kesalahpahaman Paul terhadap letnan Verdier.
144. Olah TKP kembali dilakukan karena kasus belum dapat terselesaikan.
145. Penjelasan Wafa mengenai pertemuannya dengan Louise dan anak-anak pagi hari sebelum peristiwa pembunuhan terjadi.
146. Pernyataan Rose Grinberg yang melihat Louise berada di hall apartemen satu jam sebelum kejadian.

147. Penemuan video CCTV oleh pihak kepolisian dari sebuah supermarket yang menunjukkan kebersamaan Louise dengan anak-anak.
148. Pengulangan reka adegan oleh Nina Dorval saat Louise mencoba memanggil anak-anak untuk mandi ketika madame Rose Grinberg menutup tirainya.
149. Penjelasan Paul tentang pisau pemberian Thomas dari Jepang.
150. Pemikiran Nina Dorval yang telah mengenal Louise lebih jauh selama dua bulan.
151. Deskripsi kondisi Louise yang terbaring diatas kasur putih ketika Nina Dorval mengunjunginya.
152. Rencana Nina Dorval untuk kembali melakukan reka adegan di dalam apartemen.
153. Penemuan tiga fakta baru oleh Nina Dorval yang sangat penting terkait peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Louise.